

KAFIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-
Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nur Lailis Sa'adah
NIM: 114211054

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan guna mendapatkan informasi ilmu.

Semarang, 30 April 2018

Deklarator,



Nur Lailis Sa'adah
114211054

KAFIR KAFIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-
Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:


Nur Lailis Sa'adah
NIM: 114211054

Semarang, 30 April 2018
Disetujui oleh

Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II


H. Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 19770502 200901 1 020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Nur Lailis Sa'adah**

NIM : 114211054


Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **KAFIR DALAM Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 20003 1003

Semarang, 30 April 2018

Pembimbing II,


H. Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP.19770502 200901 1 020

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf , Yogyakarta, h.258-259

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Nur Lailis Sa'adah** dengan NIM 114211054 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

6 Juni 2018.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis.



Ketua Sidang

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 2000031002

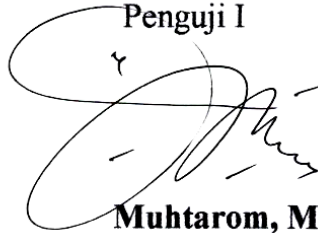
Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP.19720809 200003 1002

Penguji I



Muhtarom, M.Ag,

NIP.19690602 199703 1002

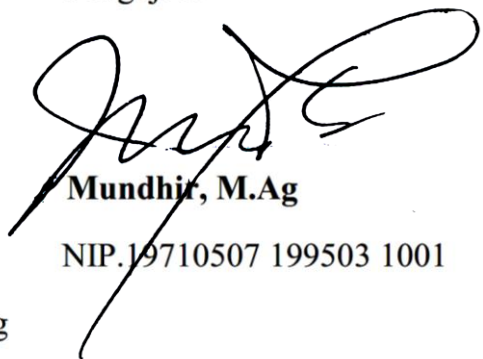
Pembimbing II



H.Ulin Ni'am Masruri, M.A.

NIP.19770502 2009 1020

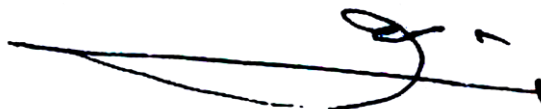
Penguji II



Mundhir, M.Ag

NIP.19710507 199503 1001

Sekretaris Sidang



Sulaiman, M. Ag

NIP.19730627 2003121003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...“	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..."	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- َ -- - ِ -- --	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
- ِ -- --	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
- ُ -- --	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfāl

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā.

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan

sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innāllaha lahuwa khair ar-rāziqīn, wa innalāhalahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَ لَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ : Wa Laqad Ra'ahu bi al-ufuq al-mubini, wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubini.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia” disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fak (ultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab terhadap proses berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi), Bapak H. Ulin Ni’am Masruri. Lc, selaku Dosen Pembimbing II(Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi bekal berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak H. Muh. Noor dan Ibu Hj. Muntamah Noor tercinta, yang telah memberikan cinta, nasehat, perhatian dan kasih sayang motifasi dan dukungan baik berupa moril maupun materil, serta do'a yang tak pernah henti. Terimakasih untuk pengorbanan dan ketulusannya selalu mendampingi penulis. Tidak lupa untuk saudara-saudariku, Mas Saifuddin Chamim, Mbak Erlina Mawarda Mas Achmad Arif, Mbak Nur Azizah, Mas Muhammad Taufiq, Mbak Ratna Komala, Mas Agus Muhsin, Mbak Istiqomah, Mas Harun Nur Rosyid, Mbak Endah Budi Dwi Lestari, Dek Husna, Dek Nabil Azzahi, Dek Arina Manasikana, Dek Malka Syarif Firdaus, Dek Muhammad Ayyasy Fathul Majid, Dek Radit, Dek Safa Qori Aisy, Dek Qirana tersayang, yang selalu memberikan semangat, doa, serta menjadi penghibur dikala penat.
8. Keluarga Bani Utsman dan Bani Mawardi, yang selalu memberikan nasehat serta dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan rekan-rekan Tafsir Hadis B,C , teman-teman Ma'had UIN Walisongo Semarang, teman-teman KKN UIN Walisongo Posko 4, teman-teman Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang, serta sahabat-sahabat saya Mbak Etika Bella Islami, Dek Rubiantoro, Mas Abdullah, Nurma Zunita, Zaynab Lailatul Badriyah, Dek Nur Diyana Malicha yang selalu setia mendampingi, yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta selalu bersedia untuk direpotkan dan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 30 April 2018

Penulis



Nur Lailis Sa'adah

NIM : 114211054

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Deklarasi Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Nota Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto	vi
Transliterasi Arab Latin	vii
Ucapan Terimakasih.....	xii
Daftar Isi	viv
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI TAFSIR NUSANTARA, KAFIR TOLERANSI	
A. Tafsir Nusantara dan Sejarah Perkembangannya	
1. Tafsir Nusantara dan Sejarah Perkembangannya	11

B. Kafir

1. Definisi Kafir.....	14
2. Penyebab Kafir	18
3. Macam-Macam Kafir	19
4. Cara bertaubat dari kekafiran	22
5. Tempat Orang-orang Kafir	22

C. Toleransi

1. Definisi Toleransi	25
2. Bentuk-bentuk Toleransi	26
3. Manfaat Toleransi.....	32

BAB III PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT KAFIR DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab	33
B. Karir dan Jabatan M. Quraish Shihab	36
C. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	37
D. Tafsir Al-Mishbah.....	40
E. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah	41

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT KAFIR DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TOLERANSI DI INDONESIA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah	70
B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah dengan Toleransi di Indonesia.....	79

BAB V KESIMPULAN

1. Kesimpulan	88
2. Kritik	89
3. Saran-saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Terminologi kafir merupakan isu yang sensitif dalam wacana keislaman terutama ketika dibenturkan dengan kepentingan politik. Kafir secara umum diartikan dengan orang yang beragama selain Islam yang terkomplikasi pada keyakinan bahwa mereka adalah orang yang sesat, masuk neraka dan tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin. M. Quraish Shihab sebagai mufassir Indonesia kontemporer memiliki pandangan yang khas tentang kafir. M. Quraish Shihab memandang kepada pemahaman yang toleran dan menjunjung tinggi perdamaian.

Penelitian ini didasarkan pada dua rumusan masalah yakni : 1. Bagaimana konstruksi konsep kafir menurut M. Quraish Shihab? 2. Bagaimana relevansi konstruksi konsep kafir menurut M. Quraish Shihab tersebut dalam nalar toleransi beragama di Indonesia?

Jenis penelitian ini adalah library research yakni metode pustaka, adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Setelah melakukan penelitian ini penulis Menurut M. Quraish Shihab kafir itu tak hanya untuk non-muslim. Menurut beliau, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran, kalau dia itu seorang muslim, dia juga bisa disebut kafir. Lebih lanjut beliau mengatakan siapapun bila berada di jalan yang benar, berani melawan kemungkaran, ikutilah dia dan bantu dia.

Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang kafir relevan dengan toleransi di Indonesia sendiri khususnya, seperti peristiwa Toleransi antar umat beragama di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat, menjadi contoh yang indah. Contoh budaya toleransi di antaranya panitia yang bertugas pada perayaan hari besar umat Kristen adalah umat Islam, begitu juga sebaliknya. Toleransi antarumat beragama antara pemeluk Agama Islam dan Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid Al Hikmah, Serengan, Kota Solo, Jateng. yang tercipta sejak dahulu."Dua bangunan tersebut berdampingan serta memiliki alamat yang sama, yaitu di Jalan Gatot Subroto Nomor 222, Solo,"Tentang masalah toleransi, Ini wajib hukumnya. Bisa kita lihat dari ayat-ayat pada bab 4 yang berisi perintah memerangi. Bukankah orang-orang kafir yang berbuat zalim sudah wajar jika mendapat perlakuan yang sama dari kaum muslim. Namun Al-Qur'an mengajarkan untuk tetap berbuat baik kepada mereka. Selain itu penulis akan menegemukakan contoh-contoh toleransi yang penulis temukan dari ayat-ayat yang sudah diteliti

1. Wanita, anak-anak serta orang yang menyerah tidak boleh diperangi, termasuk juga sarana yang tidak digunakan untuk peperangan tidak boleh dimusnahkan.
2. Tobat serta masuk Islam. Apabila dalam sebuah peperangan mereka bertobat dan mengucapkan syahadat, maka darahnya, harta bendanya haram direbut. Walau mereka tidak munafik serta tidak mengamalkan tuntutan sebagai seorang muslim.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang agama semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'ān bukanlah kitab filsafat juga bukan kitab ilmu pengetahuan, tapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan, dan masih banyak lagi.¹

Sebagai kitab keagamaan Al-Qur'ān mencakup tiga garis besar. Akidah, syari'ah, serta akhlaq.

1. Akidah adalah aspek Islam yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata cara kepercayaan dalam Islam.
2. Syari'at terbagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah adalah aspek Islam yang mengatur tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya. Sedangkan mu'amalah mengatur bagaimana manusia berhubungan dan saling berinteraksi dengan sesama makhluk lainnya.
3. Sedangkan akhlaq adalah aspek yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata cara perilaku manusia yang baik dan buruk, baik menyangkut dirinya sendiri dengan orang lain, dengan sesama makhluk lainnya dan dengan Tuhannya.²

Diantara kita ada yang beranggapan bahwa buku-buku tafsir Al-Qur'ān merupakan buku-buku suci, yang tak boleh dibantah, harus dipatuhi dan dijalankan. Tapi mereka lupa bahwa sebenarnya para mufassir juga manusia biasa, yang tidak kebal terhadap dosa, juga tidak ma'sum. Tafsir merupakan bidang kajian yang luas, yang karena kebodohan atau adanya kepentingan pribadi penafsirnya dapat menimbulkan pendapat-pendapat yang

¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'a>n*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h.4.

²*Ibid*, h.6.

justru merusak citra Al-Qur'ān itu sendiri. Tafsir juga merupakan tempat yang subur untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan pendapat madzhab dan golongan tertentu. Para orientalis dan misionaris yang culas banyak pula yang menyelipkan hal-hal yang menyesatkan dalam tafsir-tafsir mereka. Kemudian mereka menuliskan buku-buku atau makalah dengan tujuan merendahkan kitab Allah.

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur'ān sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas, merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Al-Qur'ān. Hal ini karena Al-Qur'ān turun di masa lampau dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, ia mengandung nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan zaman sekarang diperlukan metode penafsiran yang kontemporer pula untuk dapat memecahkan problem-problem massa kekinian.

Terminologi kafir merupakan isu sensitif dalam wacana kehidupan bukan saja dalam Islam. Kafir atau kufur sering kali menjadi “senjata ampuh” jika dibenturkan atau digunakan pada keadaan sosial kemasyarakatan. Orang menyandang predikat kafir bukanlah gelar yang sederhana. Kafir dianggap orang yang beragama selain Islam, yang berimplikasi bahwa orang tersebut adalah sesat, masuk neraka, halal darahnya, tidak bisa dijadikan pemimpin dan lain sebagainya. Pemahaman kafir yang cenderung tertutup, tidak luas akan menghantarkan pada pemahaman yang intoleran dan jatuh pada klaim kebenaran.

Kafir dari segi bahasa adalah menutupi. Term kafir yang terulang sebanyak 525 kali itu, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti kafir secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujuk kepada makna kafir secara bahasa.

Term-term kafir yang tidak mempunyai keterkaitan makna kafir secara istilah, akan tetapi berhubungan erat dengan arti kafir secara bahasa adalah :

1. Kaffara-yukaffiru yang berarti menghapuskan, menghilangkan;
2. Kaffarāt yang berarti penebus dosa atau kesalahan tertentu;
3. Kafūr yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah, tetapi dalam Al-Qur’ān term ini muncul satu kali pada QS. Al-Insān ayat 5, diartikan sebagai nama mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, dan enak rasanya.
4. Kuffār (plural dari kafir) yang terdapat dalam QS. Al-Hadīd ayat 20, secara kontekstual, berarti petani-petani.³

Term-term ini pada dasarnya, tidak merupakan objek kajian studi ini. Akan tetapi, dapatnya term-term ini dirujuk kepada arti “menutupi” akan menjadi bukti bagi hipotesis penulis bahwa salah satu esensi kafir dalam Al-Qur’ān adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.

Dibanding dengan term kafir dalam Al-Qur’ān yang menggunakan *fi’il muḍāri’*, jenis term ini adalah kekafiran terhadap nikmat-nikmat Tuhan. Dalam QS. Ar-Ra’d ayat 30, secara khusus ditegaskan bahwa orang-orang yang ingkar terhadap nikmat-nikmat Tuhan, sama artinya dengan ingkar terhadap sumber nikmat itu sendiri, yakni Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Memberi Rahmat). Dalam ayat lain, dijelaskan bahwa kekafiran manusia terhadap nikmat Allah sama sekali tidak mengurangi kekayaan-Nya. Sebaliknya, kesyukuran manusia terhadap nikmat-nikmat Allah tidak akan memberi sedikitpun manfaat kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan syukur maupun kafir yang dilakukan oleh manusia adalah dari diri sendiri dan untuk mereka sendiri.⁴

Berkaitan dengan yang di atas terdapat satu ayat Al-Qur’ān yang secara eksplisit melarang manusia mengingkari nikmat-nikmat Allah. Larangan ini beriringan dengan perintah untuk mensyukuri nikmat Allah

³*Ibid*, h. 30-31.

⁴*Ibid*, h.34.

seperti QS.Al-Baqarah ayat 152, Dalam hubungan ini, ternyata tidak terdapat larangan secara eksplisit (*sariḥ an-naḥyī*) untuk mengkafiri Allah, dalam arti mengingkari eksistensi dan kemahakuasaan-Nya yang ada dalam Al-Qur'ān adalah larangan eksplisit untuk mengkafiri nikmat-nikmat-Nya dan larangan untuk memepersekutukanNya dengan sesuatu pun. Sebaliknya terdapat 19 kali perintah dalam Al-Qur'ān untuk beriman. Dari satu segi kita tidak dapat menyimpulkan bahwa tiadanya larangan itu menunjukkan bahwa kafir itu halal dan bahwa orang yang melakukan kekafiran tidak akan diadzab. Dalam satu kaidah tafsir disebutkan bahwa perintah terhadap sesuatu adalah berarti larangan untuk melakukan yang sebaliknya; sedangkan larangan terhadap sesuatu berarti perintah untuk melakukan yang sebaliknya. Berdasarkan kaidah ini, dapat dipahami bahwa di dalam perintah beriman itu tercakup secara implisit larangan berbuat kafir. Selain itu, larangan kafir secara implisit (*gairu ṣarīḥ*), muncul dalam bentuk ancaman-ancaman siksa (*al wa'īd bi al 'uqubāt*) ataupun laknat terhadap pelaku kafir yang banyak terdapat dalam Al-Qur'ān. Akan tetapi, dari segi lain, tiadanya larangan kafir secara eksplisit menunjukkan bahwa Tuhan sama sekali tidak menghalangi manusia mau berbuat ingkar kepadaNya. Dia memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih jalan mereka sendiri dengan konsekuensi yang akan mereka tanggung sendiri. Dengan kata lain, hak untuk kafir, seperti halnya untuk beriman, merupakan salah satu hak asasi manusia. Setiap manusia tidak dapat dipaksa untuk beriman sebagaimana ia tidak dapat dipaksa untuk menjadi kafir. Sedangkan perintah untuk beriman yang berulang kali dalam Al-Qur'ān, dapat dilihat sebagai pertanda akan kerahmatan Tuhan. Kerahmatan itu berwujud ajakan kepada hamba-hamba-Nya untuk menempuh jalan yang diridhai-Nya agar mereka memperoleh kebahagiaan.⁵

Negara Indonesia yang dikenal sebagai *baladul Islām* (negara dengan mayoritas berpenduduk Islam) atau negara *balad al salām* (negara yang

⁵*Ibid*, h.35.

damai) mempunyai bangunan nalar toleransi yang sejalan dengan semangat plural, majemuk, yang berasaskan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam hal nalar toleransi, masyarakat Indonesia sudah mempraktekkan dan sudah teruji sejak kurun waktu yang lama. Maka wajar jika penulis beranggapan bahwa pemikiran M. Quraish Shihab sebagai mufassir Indonesia sangat cocok dijadikan rujukan untuk mengatasi atau mengeliminir masalah yang berhubungan dengan nalar toleransi.

Perlu ditekankan penulis tidak menampilkan semua tafsir M. Quraish Shihab yang bersinggungan dengan kalimat kafir, melainkan hanya menampilkan ayat yang secara tekstual berbeda dengan tafsir ayat tersebut (berisi anjuran untuk memerangi umat kafir) serta anjuran-anjuran Al-Qur'an untuk bertasamuh (toleransi) dengan umat kafir.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis mencoba merumuskan masalah pada beberapa poin :

1. Bagaimana penafsiran kafir menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi kontruksi konsep kafir menurut M. Quraish Shihab tersebut dalam nalar toleransi beragama di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep kafir menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui relevansi kontruksi konsep kafir menurut M. Quraish Shihab dalam nalar toleransi beragama di Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil kajian penafsiran Al-Qur'an diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran sederhana bagi pengembangan studi Al-Qur'an, dan untuk studi lanjutan diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan

lainnya bagi penulis lain yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai konsep kafir menurut M. Quraish Shihab.

2. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep kafir sehingga membuat pembaca mampu menjauhi sifat intoleran.
3. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam ranah ke-Islaman pada umumnya dan studi Al-Qur'ān pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang konsep kafir dalam Al-Qur'ān bukanlah hal yang baru, namun penulis belum menemukan pemaparan yang komprehensif tentang konsep kafir yang mempunyai relevansi terhadap nalar toleransi manusia.

Ada buku berjudul *Konsep Kufr dalam Al-Qur'ān (Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Harifuddin Cawidu. Buku ini merupakan disertasi yang dipertahankan oleh penulisnya di depan penguji pada tanggal 27 Maret 1989 dalam Ilmu Agama Islam pada Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh PT. Bulan Bintang pada tahun 1991 dengan tebal 242 halaman. Menurut Harifuddin Cawidu, secara semantis, term kafir mempunyai keterikatan kuat dengan term-term lain dalam Al-Qur'ān yang mengandung etika buruk. Term-term yang secara langsung dan eksplisit, mengandung makna kafir pada dirinya. Sedangkan term-term lain yang secara tidak langsung dan implisit mengandung makna kekafiran adalah *fusuq, zulm, fujūr, jurm, ḍalāl, gaiyy, fasad, i'tida', isyraf, 'isyān, takabbur, ḥizb dan gaflat* .

Term-term ini bila muncul dalam bentuk isim fā'il biasanya merujuk pada orang-orang kafir ini membuktikan bahwa kafir adalah term yang berdimensi banyak dapat dilihat dari berbagai aspek makna dan sekaligus menempati posisi sentral dari seluruh etik jahat dalam Al-Qur'ān. Tentu buku ini memiliki sudut pandang berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini terfokus pada tokoh M. Quraish Shihab.

Penelitian lain dilakukan oleh Dedi Saputra yang mengangkat judul tesis *Etika politik (Studi Pemikiran Ibn Taimiyah dalam kitab as-Siyasah asy Syar'iyah fi Islāh ar-Ra'i wa ar-Rā'iyah)*, tahun 2011. Kesimpulan penelitian tersebut, bahwa Ibn Taimiyah ingin mengembalikan konsep dasar etika politik, baik dari pemerintahan, pelayanan, dan hukum dikembalikan kepada gagasan besar yaitu Al-Qur'ān dan As-Sunnah. Ibn Taimiyah mencoba melihat ruang publik berakar dari orientasi publik yang berpijak dari konsep kepentingan bersama dengan tujuan jaminan sosial dari negara dan kepentingan bersama.⁶ Ibn Taimiyah dalam ijtihad sosialnya atas yang dipimpin yaitu agar terjadi fleksibilitas dan kemudahan kajian Dedi Saputra berbeda dengan tesis ini, baik dari sisi tema maupun kitab yang dikaji.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual.⁷ Untuk itu referensi (kajian pustaka) menjadi syarat penting di dalam riset, dan membantu berbagai penelitian.⁸

2. Sumber Data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis memahami literatur yang ada, dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumber-sumbernya.

⁶ Dedi Saputra, *Tesis Etika Politik (Studi Pemikiran Ibn Taimiyah dalam kitab As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Islāh ar-Ra'i wa ar-Rā'iyah)*, UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana, 2011.

⁷ Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia cet. Kedua 2010, h.5.

⁸ *Ibid*, h.10.

Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua sumber data sebagai berikut :

- a. Data Primer : Data Primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni Tafsīr Al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab.
- b. Data Sekunder : Data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁹ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bias dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah ataupun dari internet yang di dalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka penulis mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi yaitu menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang kafir menurut M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap nalar toleransi tersebut, penulis menggunakan studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*Library Research*).¹⁰ Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa Tafsīr Al-Miṣbāh yang membahas tentang kafir serta didukung dengan sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji dan kemudian dianalisa.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹¹ Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisis data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti

⁹Tatang M.Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995, cet.III, h.133.

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta : Andi Offset, 1990, h.9.

¹¹Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), h.102.

gunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

Metode deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.¹²

Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya toleransi pada era sekarang ini terlebih dalam tantangan global, generasi muda mesti dibentengi oleh pendidikan-pendidikan rohani. Dengan demikian mereka mampu menghadapi tantangan itu dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, merupakan landasan teori yang membahas tentang konsep dan teori kafir, pembahasan ini menjadi pijakan bagaimana hakikat kafir , yakni meliputi: 1. Definisi kafir secara bahasa dan istilah (baik yang berhubungan dengan akhlak, teologi dan sebagainya), penyebab kafir, tingkatan kafir, cara bertaubat dari kekafiran, 2. Definisi toleransi, bentuk-bentuk toleransi, manfaat toleransi.

¹²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997, h.66.

BAB Ketiga, membahas tentang biografi dan karya karya M. Quraish Shihab, corak dan metode pemikiran M. Quraish Shihab, dan ayat-ayat yang tentang kafir.

BAB Keempat, Penafsiran M. Qurasih Shihab tentang ayat-ayat kafir dan Analisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang Kafir dan relevansinya dengan nalar toleransi dalam konteks keindonesiaan.

BAB Kelima, merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI
TAFSIR NUSANTARA, KAFIR DAN TOLERANSI

A. Tafsir Nusantara dan Sejarah Perkembangannya

Tafsir secara bahasa adalah menerangkan sedangkan tafsir menurut istilah adalah ilmu tentang bagaimana cara memahami, menerangkan Al-Qur'ān, menjelaskan kandungan-kandungan Al-Qur'ān, mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'ān, serta mengetahui hikmah yang terselubung didalamnya. Kegiatan menafsirkan diterangkan dalam kitab *At-Tibyān fi 'ulūmil Qur'ān* karya Ali Aṣābūnī, sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan dilakukan oleh beliau sebagai penerima wahyu. Pada zaman tersebut tafsir belum ditulis hingga zaman sahabat, dikarenakan masih dekatnya dengan nabi dan mereka (sahabat) adalah saksi turunnya wahyu. Hingga wajar beliau lebih faham tentang Al-Qur'ān.¹

Seiring berkembangnya Islam hingga ke penjuru dunia. Tidak terkecuali di Indonesia, penulis tidak mau ikut berdebat tentang banyaknya teori kapan masuknya Islam di Indonesia, namun menurut Moh. Masrur dalam bukunya *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'ān di Nusantara* menyebutkan bahwa, pada tahun 1290 M. Islam mulai masuk di Aceh serta pengajarannya mulai lahir dan tumbuh setelah berdirinya kerajaan Pasai. Surau-surau yang didirikan oleh ulama' saat itu seperti Teungku Cot Mamplan dan Teungku di Geurudeog mengalami kemajuan hingga memunculkan nama-nama ulama' terkenal seperti Nuruddin ar Raniri, Ahmad Khatib Langin, Hamzah Fansuri, Abdul Rauf al-Sinkili.²

¹Muhammad Ali As-Sabuni, *At-Tibyān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, Darul Ihyā' al kutub 'arabiyyah : 1985, h.63-71.

²Moh.Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang , 2015, h.1

Pada abad 15–18 M merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme muslim Indonesia. Sebagai misal, pada saat itu muncul ulama' besar di Aceh, Abdul Rauf al-Singkili, yang populer dengan karya besarnya dalam bidang tafsir, *Tarjuman al-Mustafid*. Dalam bidang fiqh muncul, Nuruddin ar-Raniri dengan karya monumentalnya, *Ṣiṙatal Mustaqīm*, yang ditulis pada tahun 1634 M. dan selesai pada 1644 M. Kemudian, Abdul Ṣamad al-Palimbani dengan magnum opus-nya, *Hidayat al-Salikin*, sebuah kitab tasawuf yang berisi aturan-aturan syar'i dengan penafsiran-penafsiran esoteris. Tradisi intelektual muslim Indonesia tersebut terus terawat hingga abad ke- 21 dewasa ini. Beberapa penulis muslim Nusantara telah mempersembahkan karya-karya besar mereka pada paroh terakhir abad ke-20, seperti Buya Hamka, Ahmad Hasan, Hasbi As-Shiddiqi, Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab. Dalam catatan Federspiel, banyak karya intelektual Indonesia abad ini yang menempati deretan utama dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Diantara cabang-cabang ke-Islaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim Indonesia sejak abad 17–20 tersebut meliputi Teologi, Fiqh, Hadits, Tasawuf dan Tafsir Al-Qur'an.

Penulis berasumsi bahwa kegiatan mengajarkan Al-Qur'an serta menafsirkannya terjadi beriringan dengan masuknya Islam. Penulis menglogikan seperti halnya ketika Nabi Muhammad juga menafsirkan Al-Qur'an pada awal kenabian (di Indonesia). Hal ini diperkuat dengan adanya manuskrip tafsir surat al Kahfi pada abad 15 atau 16 yang tidak diketahui namanya yang sekarang menjadi koleksi Cambridge University Library. Manuskrip tersebut dibawa oleh Erpinus dari Aceh ke Belanda pada abad 17. Manuskrip tersebut disinyalir dibuat pada masa awal pemerintahan Iskandar Muda (1607-1616), dimana mufti kesultanannya adalah Syamsuddin al Sumatrani, atau bahkan sebelumnya yaitu Sultan 'Ala' al Din Ri'ayat Syah

Sayyid al Mukammil (1537- 1604), dimana mufti kesultanannya adalah Hamzah al Fansuri.³

Beberapa karya tafsir ulama' Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

1. **Tafsir al-Miṣbāh**, karya KH. Muhammad Quraish Shihab
2. **Tafsir al-Ibrīz** (1980), karya KH. Bisri Mustofa
3. **Tafsir al-Azhār** (1967), Karya Buya Hamka
4. **Tafsir al-Furqān** (1956), Karya H. A. Hassan
5. **Tafsir Marah al-Labīd li Kasyf al-Ma'nā al-Qur'an al-Majīd** (1880-an), Karya Syaikh Nawawi al-Bantani (1815-1897)
6. **Tafsir Tamsyiyāt al-Muslimīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-‘Ālamīn dan Raudat al-‘Irfān fi Ma’rifāt al-Qur’an** , Karya KH. Ahmad Sanusi (1888-1950)
7. **Tafsir Tarjuman al-Mustafid** , Karya Syaikh Abdurrauf Singkel (1615-1693)
8. **Tafsir al-Qur'an al-Karīm** (1967), Karya KH. Mahmud Yunus
9. **Tafsir Al-Kitāb al-Mubīn** (1974), Karya KH. M. Ramli
10. **Tafsir Al-Qur'an Suci** (1977), Karya R.KH. Muhammad Adnan
11. **Tafsir al-Qur'an al-‘Azīm** (Tafsir Tiga Serangkai, 1937), Karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Abbas, dan Abdurrahman Haitami
12. **Tafsir An-Nūr** (1966), Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy
13. **Tafsir Qur'an Indonesia** (1932) , Karya Syaikh Ahmad Surkati.
14. **Tafsir Rahmat** (1981), Karya KH. Oemar Bakry
15. **Tafsir Al-Hudā**, Karya Drs. H Bakri Syahid.
16. **Tafsir Qur'an Al-Ikflīl**, karya KH. Misbah Mustofa. Bangilan. Tuban (adik kandung KH. Bisri Mustofa. Rembang)
17. **Tafsir Akmaliah**, karya Syaikh Ibnu Ibrohiim Muhammad Sholeh bin ‘Umar As-Samarooni (sebagai hadiah kepada Syaikh Muhammad Amiin Singapura).
18. **Tafsir Al-Munīr**, karya KH. Daud Ismail Soppeng (dalam bahasa bugis).

³*Ibid*, h.6

19. **Tafsir Jamiul Bayān** (2 jilid), karya KH. Muhammad bin Sulaiman Solo
 20. **Tafsir Al-Mahmudī** (1989) Mukhtar Krapyak, Karya KH. Ahmad Hamid Wijaya.⁴

Banyak sekali karya yang tidak informatif dan karya-karya mufassir di Indonesia, termasuk di dalamnya tradisi intelektual Islam di nusantara, terutama pada periode pra-modernisme, baik oleh kalangan peneliti Islam atau kaum muslim sendiri. Mungkin ini disebabkan karena letak geografis Indonesia yang relatif jauh dari pusat dunia Islam, dan kontak serta pengenalan yang mendalam terhadap kawasan ini oleh para orientalis atau pengamat Islam lainnya, relatif baru, yaitu ketika penjajah Belanda mulai merasakan kebutuhan untuk mengetahui Islam dan masyarakatnya guna kepentingan kolonialisme.

Jika ditinjau dari segi model penulisan tafsir, sejarah mencatat bahwa sejak abad 17-21, telah muncul empat model penulisan tafsir Al-Qur'ān di nusantara ini, yakni :

1. Model penulisan tafsir ringkas (*ijmaly*), contohnya *tafsir tarjuman al mustafid* karya Syaikh Abd Rouf al Sinkili, *tafsir al munīr* karya Imam Nawawi al Bantani dan tafsir al Ibriz karya K.H Bisri Mustofa.
2. Model penulisan tafsir catatan Mahmud Yunus.
3. Model penulisan tafsir lengkap atau syarkhi dengan contoh *tafsir Al-Azhār* karya Hamka dan *tafsir al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.
4. Model penulisan tafsir tematik atau maudū'i, contoh tafsir tersebut diantaranya adalah *wawasan Al-Qur'ān* karya M. Quraish Shihab dan *ensiklopedia Al-Qur'ān* karya M. Dawam Raharjo.⁵

⁴ <http://www.muslimoderat.net/2016/10/tafsir-tafsir-al-quran-karya-ulama.html>.

⁵ Moh.Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Op.cit,h.9-10

B. Kafir

1. Definisi Kafir

Kafir secara epistemologi berarti yang menutupi, tidak mensyukuri, cuci tangan atau bersih juga bisa berarti menghapus dosanya. Selain itu kafir juga bisa diartikan tanah lapang, kampung, desa.⁶ Malam bisa disebut kafir karena malam menutupi sinar matahari (untuk menjadi siang) atau ia menutupi benda-benda dengan kegelapannya.⁷ Awan juga disebut kafir karena ia menutupi sinar matahari. Petani juga bisa disebut kafir yang menutupi benih dengan tanah. Seorang yang berbohong dianggap kafir karena ia menutupi sebuah kebenaran. Serta orang yang melakukan pengakuan dosa (menurut orang kristen katolik) disebut kafir karena telah melakukan penebusan atau bersih dari dosanya. Menurut istilah (umat kristiani) kafir adalah orang yang tidak memeluk agama apapun, penilaian mereka tanpa melihat agama apa yang dipeluk serta tidak memandang keshalehan dalam beribadat.

Secara istilah (terminologi Islam) kafir berarti lawan dari iman. Para ulama' tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam hal menetapkan batasan iman.⁸ Kalau iman diartikan dengan membenaran (at-tasdiq) terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, maka kafir diartikan pendustaan (at-takzib) terhadap Rasulullah Muhammad SAW beserta ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau. Inilah batasan yang paling umum dan yang paling sering terpakai dalam buku-buku akidah, khususnya yang beraliran

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-munawwir, huruf kaf*. Pustaka Progresif, Jakarta, .2002, h .1217

⁷ Harifudin Chawidu, *Konsep kufur dalam Al-Qur'an*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 7

⁸ Abdul Rohman al-Jabiri, *kitab al fiqh 'ala madzahibu al arba'ah juz 5. Bab hukmu al murtad*, Darul Kutub 'Ilmiyyah , bairut : 1988, h.439

ahlussunnah wal jama'ah, dan lebih khusus lagi mereka yang beraliran asy'ariyyah.

Menjadi sesuatu yang wajar, munculnya berbagai madzhab keagamaan akan mempengaruhi produk dari madzhab tersebut, termasuk di dalamnya tafsir Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an merupakan acuan pertama bagi kaum muslimin dalam hal melakukan apapun. Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing-masing serta berusaha keras untuk mempertahankan dan menyebarkan madzhab-madzhab keluar lingkungannya ke khalayak yang lebih luas. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menampilkan secara singkat tentang batasan iman-kafir secara singkat pada beberapa golongan atau madzhab asy'ariyyah, mu'tazilah, khawarij serta syi'ah.

a. Asy'ariyyah

Seperti keterangan diatas golongan madzhab ini beranggapan bahwa iman adalah membenaran (at-taşdiq) terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, maka kafir diartikan pendustaan (at-takzib) terhadap Rasulullah Muhammad SAW beserta ajaran ajaran yang dibawa oleh beliau. Golongan ini dituntut untuk mengerjakan amal-amal shaleh serta tunduk tulus merendahkan diri lagi menghadapkan wajah kepada Tuhan pemilik mereka. Walaupun demikian, golongan ini berpendapat bahwa iman dan amal tidak ada kaitannya. Oleh karena itu, orang yang berbuat dosa besar tidak disebut kehilangan imannya. Ia tetap berhak atas predikat mukmin, meskipun dengan predikat mukmin fasik.⁹ Hal ini dikarenakan masih adanya iman dalam hatinya.¹⁰

b. Mu'tazilah

⁹ Fasik adalah keluar dari pokok agama, orang fasik sebutan bagi mereka yang telah mengakui sekaligus mentaati hukum syara'. Lalu ia merusak dan meruntuhkannya dengan melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syara' tadi. baik sebagian maupun keseluruhan (Lihat Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, h.50-57)

¹⁰ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h .54

Kaum mu'tazilah mengatakan bahwa iman tidaklah cukup dengan tashdiq (pembenaran) atau ma'rifat (pengetahuan) saja. Lebih dari itu, iman adalah berarti amal sebagai akibat dari ma'rifat kepada Tuhan. Dengan kata lain, iman bagi mereka adalah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan secara implisit meninggalkan larangan-larangan-Nya. Kalau iman berarti amal atau melaksanakan perintah Tuhan, maka secara logis, kafir adalah berarti meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya atau melanggar larangan-larangan-Nya. Akan tetapi, golongan mu'tazilah tidak berpendapat bahwa orang yang meninggalkan perintah atau melakukan larangan, khususnya yang berakibat dosa besar, tidak disebut kafir dan juga tidak disebut mukmin, tetapi fasiq. Dan diyakini orang-orang fasiq tersebut setelah yaumul hisab akan dimasukkan disebuah tempat yang disebut al manzilah bainal manzilatain.¹¹

c. Khawarij

Kelompok khawarij mempunyai ajaran principal mengenai kepemimpinan ummat (khalifah) : khalifah harus dipilih secara bebas dari kalangan kaum muslimin. Khalifah tidak harus dari golongan Quraisy, dia boleh dari golongan manapun, bahkan budak berkulit hitam diperbolehkan menduduki jabatan khalifah. Dia diwajibkan tunduk atas perintah Allah, bila tidak, dia harus diturunkan dari jabatannya.¹²

Kelompok ini beranggapan bahwa iman adalah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan dosa-dosa besar. Dengan demikian, kafir bagi mereka adalah berarti meninggalkan perintah-perintah Tuhan atau melakukan dosa-dosa besar. Ali bin Abi Thalib dianggap berdosa karena mau menerima ajakan *tahkim* (*arbitrase*)

¹¹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h. 55

¹² Muhammad Husen Adzzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h.78

Mu'awiyah. Bagi mereka, tidak ada hukum yang dapat ditetapkan kecuali berdasarkan hukum Allah (la ḥukmu illā lillāh) prinsip ini yang menjadi semboyan mereka untuk mengkafirkan semua orang yang berjalan di luar hukum Allah.

d. Syi'ah

Konsep iman menurut golongan Syi'ah tidak berbeda jauh dengan golongan Khawarij dan Mu'tazilah, artinya iman bukan hanya bersifat bathiniyyah (pengakuan akal dan hati) tetapi juga di dalamnya tuntutan bersifat lahiriyah (perbuatan), namun para pelaku dosa besar tidak dikategorikan sebagai kafir yang mutlak. Para pelaku dosa besar juga masih berhak (saat mati) untuk dishalati serta bisa masuk surga dengan adanya syafa'at.¹³

2. Penyebab kafir

Para ulama' sepakat bahwa setiap manusia lahir di dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah al A'rāf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anal-anak Adam dari sulbi mereka Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”¹⁴

¹³Syafi'I, *Memahami Teologi Syi'ah : Telaah atas pemikiran teologi rasional Murtdho Muthohhari*, Rasail, Semarang, 2004, h.103

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf , Yogyakarta, h. 640

Pendapat di atas ditegaskan pula oleh Rasyid Ridho. Menurutnya, ayat di atas merupakan penegasan bahwa Tuhan telah mengambil janji manusia, secara fitri, dengan menciptakan mereka dalam fitrah ke-Islaman dan keimanan, serta menganugerahkan kepada manusia akal fikiran. Dengan akal ini manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa di balik alam yang ditegaskan atas hukum kausalitas ini terdapat Tuhan Yang Maha Segalanya. Selain itu ada ayat lain yang secara implisit mendukung tentang fitrah manusia juga terdapat di surat Yūnus ayat 12, surat Ar-Rūm ayat 33, surat Lukmān ayat 32 dan surat Az-Zumar ayat 8 dan 49.

Jika bertuhan dan beriman merupakan watak dasar manusia, maka, kekafiran bersifat mendatang, jelasnya manusia tidak membawa naluri kafir dalam dirinya ketika ia lahir di dunia. Kalau kafir bersifat mendatang bukan watak asli manusia, maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Diantaranya: Kepinginan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, keputusasaan dalam hidup, kesuksesan dan kesenangan dalam dunia.¹⁵

3. Macam-macam kafir

Banyak sekali para ulama' yang telah membahas tentang kafir serta mengkategorisasikan masalah kafir, salah satunya adalah Syeikh Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi'i. Beliau berpendapat bahwa kafir terbagi menjadi 3, yaitu :

1. *Kafir Qouli*, kafir yang disebabkan oleh sebuah perkataan. Contoh mencaci maki salah seorang Nabi atau Rasul Allah, atau merendharkannya. Contoh lain adalah memanggil sesama muslim dengan sebutan kafir.

2. *Kafir I'tiqādi*, kafir yang rusak keyakinannya, beliau mencontohkan, meyakini bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, menghalalkan yang secara ijma' telah di haramkan atau sebaliknya.

¹⁵ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h.88-102

3. *Kafir Fi'li* (kafir perbuatan), contohnya, sujud kepada berhala, bulan, matahari, membuang Al-Qur'ān ke tempat yang menjijikan, dan melakukan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir, sekalipun ia merasa bahwa dirinya masih dalam keadaan muslim.¹⁶

Pendapat lain, dalam hal ini pendapat At-Taba' Tabā'i dan Ibn Mansur al Ansāri, yang dinuqil oleh Harifuddin: terdapat tingkatan kekafiran yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda

- a. Kafir (*kufr*) *Ingkār*, yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-rasulnya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Orang ini biasa disebut orang penganut *atheisme*, *mathrealisme*,¹⁷ *naturalism*.¹⁸ Maka wajar jika orang golongan ini mempunyai ciri-ciri diantaranya sangatlah mempunyai kecintaan yang berlebih terhadap kehidupan dunia. Karena orang ini sama sekali tidak percaya adanya kehidupan akhirat.¹⁹
- b. Kafir (*kufr*) *Juhud*, yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkarinya itu adalah benar. *Kafir juhud* ini tidak jauh berbeda dengan *kafir ingkar*, golongan ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan kafir ingkar. Hanya saja *kafir juhud* subjek hukum sebenarnya sadar akan kekeliruannya, fir'aun menjadi tokoh yang tepat sebagai contoh golongan ini.²⁰
- c. Kafir munafik (*Kufr Nifāq*), yaitu kekafiran yang mengakui Tuhan, Rasul dan ajaran-ajarannya dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati, menampakkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran. Hal ini didasarkan surat Al-Māidah ayat 41. Menurut

¹⁶ Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiiy *Kifayatul akhyar, bab riddah*, h. 200

¹⁷ Teori tentang kepercayaan bahwa segala kenyataan hanya dapat dimengerti dan dijelaskan berdasarkan materi

¹⁸ Paham yang mengatakan bahwa alam berwujud dengan sendirinya, alam tidak memerlukan segala sesuatu yg bersifat supernatural

¹⁹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h.104-105.

²⁰ *Ibid*, h.123

sebagian ulama'orang golongan ini adalah golongan terjelek dikarenakan kelemahan dan ketakutan orang munafik terhadap Islam atau orang musyrik, menjadi musuh Islam yang tidak diketahui. Karakter mereka yang lemah dan bermuka dua merentet ke sifat bimbang, khianat bahkan mereka tega mengorbankan teman.²¹

- d. Kafir (*kufr*) *Syirik*, yang berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Syirik digolongkan sebagai bentuk kekafiran sebab perbuatan tersebut mengingkari kekuasaan Tuhan disamping mengingkari nabi-nabi dan wahyu-Nya.

Membuat sesembahan yang dijadikan sekutu atau tandingan bagi Tuhan berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya. Pasti perbuatan syirik langsung menodai sifat-sifat Tuhan secara langsung.²²

- e. Kafir (*kufr*) *Nikmat*, yakni tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Dalam hal ini bisa jadi orang-orang muslim pun termasuk di dalamnya. Pada dasarnya syukur adalah menampakkan nikmat, sedang kafir berarti kebalikannya, yaitu menutupi dan melupakan nikmat. Imam Tabā'ī melanjutkan bahwa syukur adalah penggunaan nikmat sesuai dengan tujuan dan kehendak Sang Pemberi nikmat yaitu memuji serta menggunakannya untuk tidak dibelanjakan dalam hal kemaksiatan.²³
- f. Kafir (*kufr*) *Murtad*, yaitu kembali menjadi kafir sesudah atau beriman kepada Allah kemudian keluar dari Islam. Ada dua golongan dari kafir ini yaitu murtad dengan niat serta tanpa niat atau kesengajaan.²⁴ Kasus ini bisa kita lihat dari pendapat Ibnu Hajar al-Atsqolani dalam kitab

²¹*Ibid*, h.124

²²*Ibid*, h.135-136

²³*Ibid*, h.144

²⁴*Ibid*, h.150

fathul bari juz 12 “ sesungguhnya banyak orang diantara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya, ataupun ia tidak bertujuan memiliki agama lain selain agama Islam.²⁵

- g. *Kafir Ahli Kitāb*, sebenarnya ahli kitab dengan muslim mempunyai keyakinan yang sama tentang ke-Esaan Tuhan, Allah. Banyak juga ibadah yang sama antara Islam dengan ahli kitab, akan tetapi, ahli kitab masuk pada kategori kafir, kendatipun mereka mempercayai pokok-pokok akidah yang diyakini oleh Islam. Namun, sebenarnya kepercayaan mereka tidak utuh dan penuh penyimpangan. Terutama dalam hal kepercayaan mereka terhadap ayat-ayat suci mereka ataupun Al-Qur’ān yang berbicara tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW.²⁶

4. Cara bertaubat dari kekafiran

Di dalam Al-Qur’ān, Allah berjanji akan membalas para pelaku kekafiran dengan adzab yang amat pedih. Sehingga para salafus ṣālih, alim ulama’ mencoba merumuskan cara agar kita terbebas dari tuntutan kafir saat manusia bertemu di akhirat. Adapun tata cara bertaubat bagi seorang yang melakukan kekafiran adalah dengan cara melepaskan kekafiran seketika itu pula. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu “lā ilāha illallah, wa anna muhammadan rasulullah”. Tidak cukup dan tidak memberikan manfaat bagi seorang yang telah murtad jika ia tidak bersyahadat, sekalipun ia sudah beristighfar. Ketetapan ini merupakan ijma’ (consensus) para ulama’ yang dikutip oleh Imam Mujtahid al Imam Abu Bakar Ibnu Munzir dalam kitab karyanya yang berjudul *al-ijma’*.²⁷

5. Tempat Orang-Orang Kafir

Di dalam Islam, pertanggung jawaban atas setiap perbuatan baik secara kelompok maupun individu sangat ditekankan. Setiap manusia yang

²⁵ *Fathul Ba>ri Bab. Man Taraka Qitalil Khawa>rij Litta’lif wa lialla yanfirunna>s ‘anhu, Da>rul Ma’rifah, Beirut, 1379 H/ 1959 M h.301-302.*

²⁶ *Ibid, h.166-165.*

²⁷ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Juz 2, Al-Babi Al Jali, Mesri 1955, h.219-221.*

hidup di dunia kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT atas perbuatannya, baik perbuatan yang positif maupun negatif, perbuatan aktifitas semuanya akan direkam dan diperlihatkan kepada manusia tersebut tersebut di hari yaumul ba's.

Di Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi banyak yang menyinggung balasan-balasan bagi orang-orang yang berbuat saleh juga berbuat kafir, hal ini bertujuan agar kehidupan manusia mempunyai sifat tanggung jawab dan menimbulkan efek untuk berlomba meraih kebaikan dan menjauhi kerusakan kemunkaran serta adzab dan rahmat dari Allah yang telah dijanjikan.

Kafir sebagai perbuatan jahat, bahkan induk dari segala perbuatan kejahatan maka kekafiran pasti akan menimbulkan akibat-akibat buruk dan pengaruh negatif, akibat buruk dan perbuatan negatif tidak saja akan menimpa diri orang-orang pelaku kafir, tetapi dapat juga berdampak negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap lingkungan alam pada umumnya.²⁸

Orang-orang kafir yang telah berbuat lalai akan menerima ganjaran-ganjaran buruk dari apa yang telah diperbuatnya, akibat-akibat buruk mereka, menurut penjelasan Al-Qur'an, berupa siksa yang lebih pedih, berlapis-lapis atau bertahap, yaitu siksa di dunia, di alam kubur dan siksa di akhirat.

a. Adzab di dunia

Secara individu, adzab bagi orang-orang kafir saat di dunia bisa diejawentahkan dalam berbagai bentuk, akan tetapi siksa yang paling menonjol adalah kemlaratan rohani, ketidaktentraman jiwa serta ketidaktenangan batin, bisa juga orang-orang terjerumus dalam dunia hidonis akan mengalami kemlaratan secara materi serta hukum-hukum sosial ini dikarenakan banyaknya norma-norma sosial yang selaras dengan ajaran-ajaran agama. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan

²⁸Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h.183

konsekuensi logis dari falsafah hidup yang bertumpu pada keduniaan hidonis yang bersifat sesaat dan tidak memberi kepuasan dalam arti yang sebenarnya.

Selain yang dikemukakan diatas, penulis juga menemukan teks hadis yang mengatakan bahwa orang-orang yang murtad dari Islam akan dikenai hukuman dibunuh, namun sayang penulis belum mampu memaparkan latar belakang atau asbabul wurud mikro maupun makro atas hadis Nabi tersebut.²⁹

b. Alam Barzakh

Periode Alam Barzakh, atau alam pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat, keberadaan disana memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan disana bagaikan keberadaan dalam suatu ruangan terpisah yang terbuat dari kaca, kedepan penghuninya dapat melihat di hari kemudian, sedangkan ke belakang mereka dapat melihat kita yang hidup di alam dunia.³⁰

Bagi orang-orang kafir, keadaan seperti ini merupakan siksaan tersendiri, karena mereka orang-orang kafir telah dirundung ketakutan yang amat sangat karena mengetahui potret kehidupan orang-orang kafir saat di hari kemudian juga merasakan penyesalan yang amat dalam karena mereka bisa melihat kehidupan manusia-manusia yang berada di dunia.³¹

c. Adzab di Alam Akhirat

Di sinilah Tuhan akan membalas dan mengganjar dengan seadil-adilnya perbuatan.

Hari akhirat merupakan hari pembalasan bagi setiap individu, pada hari ini, tidak ada yang dapat mengelak, tidak ada juga yang dapat

²⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Mar'at Bab. Qitalul Ja'ni Wa Qatlul Murtad*, Maktabah Syeikh Salim bin Sa'd, 1352 H, h.267.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an bab.akhirat*, Mizan, Bandung, 1996, h.92

³¹*Ibid*, h.81

menyembunyikan sesuatu di hadapan pengadilan yang Maha Agung itu, dimana semua catatan amal diperlihatkan..

Mengenai siksa akhirat, wujudnya secara riil tidak dapat diketahui secara pasti, ini dikarenakan akhirat dan kehidupan di dalamnya merupakan masalah ghaib, untuk menghampiri masalah ini, imanlah yang lebih banyak berperan ketimbang akal.³²

Siksa neraka digambarkan begitu dahsyat dan mengerikan. Apinya menyala-nyala membakar sampai ke jantung dan ubun-ubun kepala,³³ membakar semua yang masuk kedalamnya, termasuk ruh manusia, sampai hancur binasa, kemudian menghidupkannya lalu membakarnya lagi dalam proses daur ulang yang berlangsung terus menerus.³⁴ Begitu beratnya siksa neraka, sehingga Tuhan menggambarkan manusia di dalamnya sebagai tidak hidup dan tidak mati.³⁵

Dalam hadis Nabi juga dijumpai bahwa adzab yang paling ringan di neraka mampu mendidihkan atau mengeluarkan cairan-cairan yang ada di kepala melalui lubang-lubang kepala.³⁶

C. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Sikap baik kepada sesama, longgar menerima sebuah perbedaan serta membiarkan apa yang mereka lakukan sering disebut dengan istilah toleransi. Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* berarti saling memudahkan dan saling mengizinkan. Secara etimologi toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan,

³²Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Op.cit, h.195

³³ QS.Al-Humazah : 7

³⁴QS.Al-Mudatssir : 28

³⁵QS.Toha : 74

³⁶Al-Ima>m Abi> 'Abdilla>h Muhammad bin Isma'i>l Al-Bukha>ri, *Shahih Bukha>ri> (Qishah 'Ali> bin Abi> T{a>lib juz 2, Da>r al-Fikr, 1992, h.326*

mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata toleransi juga berasal dari bahasa latin (*tolerantia*) yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.³⁷

Secara terminologi, toleransi menurut Umar Hasyim, toleransi >warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁸

Sedangkan menurut Alwi Shihab toleransi adalah upaya menahan diri agar supaya konflik bisa ditekan. Beliau melanjutkan bahwa Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan agama lain. Ia menekankan perlunya memberdayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajmukan agama, dibarengi dengan sikap loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing pemeluk agama tersebut.³⁹

Setiap manusia sebagai manusia sosial membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhannya. Al-Qur'an sendiri mengakuinya seperti yang terekam dalam surat an Nisā' ayat 1, disebutkan bahwa manusia adalah berasal dari satu jenis yang kemudian berkembang biak melalui perkawinan, membentuk keluarga kecil yang kemudian meningkat menjadi keluarga dan terus berkembang menjadi suku, ras, dan bangsa. Bisa dikatakan bahwa Tuhan secara sengaja menciptakan perbedaan warna kulit, ras, suku.

Sebagai hamba yang patuh kepada Tuhannya, sudah selayaknya manusia menjadi “kepanjangan tangan Tuhan” untuk menghargai apa yang telah diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya. Dengan demikian, perbedaan ras, suku, budaya serta agama tidak bisa dijadikan dalih untuk bersikap

³⁷ Said Agil al Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Press, Ciputat, h.13

³⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, h.2

³⁹ Alwi Shihab, *Islam inklusif, menuju sikap terbuka dalam Bergama*, Mizan, Bandung, 1999, h.67

memusuhi atau berbuat tidak baik kepada siapapun. Terlebih kepada orang tua kita walaupun berbeda agama.⁴⁰

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW tercatat, bahwa beliau secara tegas akan menghukum kepada siapapun yang akan bertindak intoleran. Hal ini tercatat dalam piagam Madinah. Piagam Madinah (Bahasa Arab: صحيفة المدينة, ṣaḥīfatul madīnah) juga dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yatrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622. Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas Piagam Madinah; sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas, yang dalam bahasa Arab disebut ummah.⁴¹

Beberapa isi piagam madinah yang berisi tentang ajakan Nabi untuk mengakomodir kepentingan antar sesama penduduk.⁴²

- a. Orang-orang mukmin yang taqwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.
- b. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.

⁴⁰QS. Lukman : 14-15.

⁴¹Nizar Abazhah, *Sejarah Madinah Kisah Jejak Lahir Peradaban Islami*, Penerjemah Asy'ari Khatib, Dar Al Fikr, Damascus Syria, h.384-388.

⁴² Ibnu Hisyam (Abu Muhammad Abdul malik), *Sira>tun-Nabi> saw, juz II*, h. 119-133,

- c. Jaminan Allah satu Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain.
- d. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.
- e. Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.

Mengaca pada kejadian yang melatarbelakangi adanya piagam madinah yang mengindahkan nilai-nilai toleransi, saat itu para pemimpin suku hanyalah memikirkan kepentingan kelompoknya. Mereka bersaing, berperang bahkan menindas antar satu suku dengan suku lainnya demi menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat. Akibatnya daerah tersebut menjadi rawan konflik dan tidak mungkin tercipta keamanan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Piagam Madinah yang telah disahkan Nabi SAW terdiri dari 47 pasal. Secara umum, batu dasar yang telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah:

- a. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
- b. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas lain didasarkan atas prinsip:
 - 1) bertetangga baik
 - 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
 - 3) Membela mereka yang teraniaya;
 - 4) Saling menasehati; dan

5) Menghormati kebebasan beragama.⁴³

Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, yang berpegang dengan Al-Qur'ān, yang di dalamnya mengakui adanya perbedaan dan perbedaan ini adalah bentuk dari kesengajaan Tuhan, harus turut serta menjaga serta memberdayakan perdamaian dan doktrin Rahmatan lil 'ālamīn. Walaupun di dalam beberapa ayat Al-Qur'ān menunjukkan dengan tegas untuk berperang dengan orang-orang kafir. Namun, menurut Aunur Rafiq berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut hanya bersifat exception dan mejadi alternatif terakhir. Dan jikalau kejadian exception ini hingga bisa terjadi yang perlu digaris bawahi adalah tetap menjaga atau tidak boleh melanggar hak asasi manusia, diantaranya tetap membiarkan wanita, anak kecil serta tidak merusak tempat ibadah dan ekologi.⁴⁴

Sedangkan penulis juga mengapresiasi negara di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim, yang mana telah mengatur penduduknya untuk bertoleransi. Ini tertuang dalam UUD pasal 29 ayat 2 yang meyakini : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini menjadi jelas bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap penduduknya untuk memeluk dan memilih agama sesuai dengan kepercayaannya dan menjalankan peribadatnya secara aman .

2. Bentuk-Bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi adalah sebagai mana pengertian toleransi seperti yang sudah diulas di atas, yaitu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Namun dalam prakteknya sikap toleransi dibatasi dengan Al-Qur'ān surat al-Baqarah ayat 2 dan surat al Kāfirūn ayat 1-6 yaitu menjalin hubungan

⁴³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1990, h. 15-16.

⁴⁴ Aunur rofiq ph.D, *Tafsir Resolusi Konflik*, UIN Maliki . Press : 2001, h. 267

dengan tidak menganggap semua agama benar. Berikut adalah beberapa cara untuk menumbuhkan sikap-sikap toleransi, anantara lain:

- a. Menjalini dialog antar agama
- b. Melakukan akad mu'amalah yang baik berupa jual-beli, pinjam-meminjam, gotong-royong dalam konteks hubungan antar manusia secara adil dan bijaksana.
- c. Menjadikan semua manusia menjadi saudara sesama makhluk Tuhan.
- d. Dan hubungan-hubungan lain yang tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.⁴⁵

Dalam hal bentuk-bentuk toleransi, penulis lebih condong kepada pemikiran Umar Hisyam, yang mana pemaparan beliau lebih mudah ditangkap dan dipahami. Beliau membagi toleransi dalam 2 bentuk :

- a. Toleransi Islam dalam hal ibadah

Toleransi internal sesama muslim terhadap muslim lainnya. Artinya, sikap membiarkan, mengakui serta menghormati perbedaan-perbedaan antar sesama pemeluk agama Islam dalam hal peribadatan bukan sebaliknya, yang menyalahkan bahkan mengkafirkan saudara muslimnya.⁴⁶

Seringkali, seseorang yang melakukan perbedaan dalam hal ibadah, orang lain akan mudah menyalahkan serta memberikan gelar kafir. Jangankan dengan agama lain, dengan saudara seagama saja ini sering terjadi. Penulis tidak ingin terjebak dengan qaul-qa'ul ulama' tentang kriteria-kriteria yang boleh dan tidaknya perbedaan dalam kegiatan keagamaan. Namun, penulis mencoba meyakinkan pembaca, bahwa perbedaan-perbedaan ibadah dalam Islam sendiri memang berasal dari ridho atau restu Allah. Salah satu buktinya adalah proses turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Dalam kisah tersebut Nabi

⁴⁵ Muhammad Abdul Rokhim, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2016, h.65.

⁴⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*, Op.cit, h.249

Muhammad mengajarkan toleransi kepada sahabat-sahabat beliau. Waktu itu banyak para sahabat saling menyalahkan akan bacaan-bacaan Al-Qur'an sahabat yang lain. Kemudian beliau memverifikasi bahwa Al-Qur'an memang diturunkan dengan tujuh huruf.⁴⁷

b. Toleransi dalam bidang mu'amalah (kemsyarakatan)

Bentuk toleransi ini menurut seseorang mempunyai prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) prinsip ini pernah digencarkan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali sewaktu masih menjabat sebagai menteri agama menurutnya perbedaan harusnya tidak ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.⁴⁸

Di dalam hal mu'amalah atau hubungan antar manusia, banyak kita jumpai syari'at-syari'at Islam yang menunjukkan atau mewajibkan pemeluknya untuk bersikap toleransi yang tinggi, baik hubungannya dengan antar sesama muslim, tapi juga dengan para pemeluk agama lain.⁴⁹

Sebagai bahan penguat pendapatnya, beliau menuqil surat At-Taubah ayat 6 :

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan jika salah seorang musyrikin meminta keamanan kepadamu, maka berilah keamanan kepadanya sehingga, ia mendengar kalimat-kalimat Allah. Kemudian sampaikanlah tempatr keamanannya. Yang demikian itu ialah karena mereka itu tergolong kaum yang tidak tau”.⁵⁰

⁴⁷ Muhammad Ali As-Shobuni, *At-Tibya>n Fi> 'Ulu>mi Al-Qur'a>n*, Op.cit, h.217

⁴⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*, Op.cit, h.24

⁴⁹ *Ibid*, h.25

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'a>n dan Tafsirnya*, Opcit, h. 72

3. Mafaat Toleransi.

Dari semua yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai seklumit tentang toleransi. Penulis mencoba menarik kesimpulan tentang manfaat adanya sikap toleransi.

- a. Menghindari perpecahan umat mausia.
- b. Mempererat silaturahmi antar umat manusia.
- c. Terciptanya suasana yang kondusif, aman serta sejahtera dalam menjalankan ibadah pemeluk agama masing-masing.
- d. Serta kemantapan dalam hal ekonomi, sosial dan budaya akan terwujud.

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT KAFIR DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy - Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut : UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Selain itu Abdurrahman Shihab dikenal sebagai tokoh yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat, sehingga mampu diterima oleh berbagai kalangan bahkan non-muslim sekalipun. Beliaulah yang mengajarkan kepada anak-anaknya tentang toleransi, karena semakin tinggi ilmunya maka semakin dalam toleransinya. Beliau juga yang mengajarkan dan mempengaruhi kepada keluarganya bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah juga dapat benar, kecuali Allah SWT dan Rasul-Nya.¹

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, dia pernah belajar di Jami'atul Khair, sebuah lembaga

¹Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009, h.269

pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan, gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar. M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab pada waktu kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.²

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang hingga lulus untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Dārul Hadīs al-Faqihiyah yang saat itu di asuh Al - Habib Abdul Qādir Bil Fāqih (lahir di Hadramaut, Yaman.1316-1382 H) ulama' yang sangat besar dan berwawasan luas dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah diri, toleransi, dan cinta kepada ahlu bait, keluasan ilmu beliau yang membuat tidak terpaku pada satu pendapat.³

Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi ke-Islaman, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Ia diterima di kelas tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin,

²*Ibid*, h.269

³Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan ! Mungkinkah?*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h.3

Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A, dengan tesis berjudul “*al-I’jāz at-Tasyrī’i al-Qur’ān al-Karīm (kemukjizatan al-Qur’ān al-Karīm dari Segi Hukum)*” pada jurusan yang sama.

M. Quraish Shihab mengakui, selama di Cairo dia bertemu dengan ulama’-ulama’ yang sangat besar saat itu, yang mana ulama tersebut adalah tokoh penganut dan penganjur *at taqrīb baina al-mazāhib* (pendekatan antar aneka madzhab) seperti Al-marhum Syaikh Mahmut Shaltut, Syaikh Abdul Hafīm Mahmūd, Syaikh Muhammad Al-Madanī, Syaikh Muhammad Al-Ghazālī dan lain-lain. Para ulama’ tersebutlah yang memberi warna dan pengaruh dalam pandangan beliau, baik secara langsung maupun melalui karya-karya mereka.⁴

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang saat itu sudah udzur usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an. Ia memerlukan waktu empat tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Naẓm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Naẓm ad-

⁴*Ibid*, h.5

Durar karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan tingkat 1 *Mumtāz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-'Ulā* (summa cum laude).⁵ Beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut.

Nama M. Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia'. Dalam situs themuslim500.com namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu ke-Islaman dalam beragam kegiatan. Karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu Al-Qur'an.⁶

B. Karir dan Jabatan

Sebagai yang dikenal dengan wawasan serta ilmunya yang luas, sudah menjadi wajar jika buah pikirannya, kebijakannya dihargai dan ditunggu oleh khalayak umum dan ditempatkan pada posisi yang tepat sehingga mampu membawa sebuah perubahan dalam arti yang positif. Saat ini M. Quraish Shihab sedang disibukkan dengan aktifitasnya sebagai pendiri dan pengelola Pusat Studi Al-Qur'an. Selain itu beliau juga disibukkan dengan menjadi penceramah rutin di beberapa stasiun televisi swasta. Namun karena motivasi yang tinggi beliau tercatat mampu membagi waktunya hingga tercatat pernah mempunyai jabatan-jabatan yang strategis sebagai berikut, diantaranya :⁷

1. Dosen Tafsir dan 'Ulūm Al-Qur'an
2. Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).
3. Menteri Agama pada era Presiden Soeharto pada awal tahun 1998
4. Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984)
5. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989

⁵Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Opcit, h.270

⁶http://id.m.wikipedia.org/Muhammad_Quraish_Shihab/artikel ini dikuti pada tanggal 30-11-2017 jam 17.00 WIB.

⁷Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Opcit, h.270

6. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)
7. Dewan Redaksi Studia Islamika
8. Dewan Redaksi Indonesian journal for Islamic Studies
9. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah
10. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Duta Besar Indonesia yang ditempatkan di Cairo
12. Dewan Redaksi 'Ulūmul Qur 'ān
13. Dewan Redaksi Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat

C. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Yang tak kalah penting dari informasi tentang beliau adalah tentang bagaimana produktifnya beliau, selain sibuk dengan kegiatannya, M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain :⁸

1. Tafsir al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al-Husnā dalam Perspektif al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Ke-Islaman (Mizan Pustaka)

⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab/artikel ini dikutip pada tanggal 30-11-2017 jam 17.00 WIB.

10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsīr Al Qur'ān (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manār (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan Al-Qur'an; Tafsīr Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsīr Al-Qur'ān (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'ān (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
27. Tafsīr Al-Miṣbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama' dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
33. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);

45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'ān (Jakarta: Lentera Hati);
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
47. Al-Qur'ān dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
48. Membumikan Al-Qur'ān Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'ān dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
50. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
51. Tafīr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ān (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

D. Tafsir Al Misbah

Penelitian tentang pemikiran M. Quraish Shihab ini penulis fokuskan ke karya beliau pada Tafsīr Al-Miṣbāh ini bukan tanpa alasan. Penulis berpendapat bahwa tafsir ini adalah karya beliau yang paling komplit dan luas pada pembedahan ayat-ayat Al-Qur'ān. Selain itu Tafsīr Al-Miṣbāh memudahkan penulis dalam penyajian data kepada para pembaca, sehingga penulis bisa secara luas mengeksplor pemikiran beliau tentang ayat-ayat kafir serta relevansinya dengan nalar toleransi di Indonesia.

Seperti yang diketahui oleh khalayak umum, Tafsīr Al-Miṣbāh merupakan salah satu karya tafsir yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Tafsīr Al-Miṣbāh cetak pertama kali pada tahun 2001 yang penulisan pertamanya dimulai pada tahun 1999 hingga berakhir atau selesai pada tahun 2003⁹. Beliau menafsirkan Al-Qur'ān 30 juz dan dibagi menjadi 15 jilid serta

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume .15*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 760.

disajikan dalam bahasa Indonesia dimulai dari surat Al-Fātihah secara berurutan hingga surat An-Nās .

Dalam menulis tafsir, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'ān bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'ān dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosakata atau ungkapan Al-Qur'ān dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'ān, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'ān.¹⁰

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah. Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir tentang ayat tersebut. Kemudian jika ayat tersebut diketahui asbab al nuzulnya serta mempunyai kedudukan yang shahih, maka beliau mencantumkan sebagai bahan untuk mendalami kajiannya. Tidak lupa beliau juga menyertakan munasabah al-ayat karena keyakinannya bahwa Al-Qur'ān merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat.

E. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah

Berikut adalah data tentang ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas tentang kafir secara global, baik diantaranya membahas tentang kriteria kafir,

¹⁰*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, vi.

bagaimana perilakunya, apa yang akan diperolehnya di dunia maupun di hari setelah yaumul hisab, serta anjuran atau perintah terhadap kaum muslim bagaimana cara berinteraksi dengan mereka,¹¹

Surat Al-Baqarah	6	19	24	26	28	34	39	85	88	89	90
	91	93	98	99	102	104	105	121	126	152	161
	171	191	212	217	250	253	254	258	264	271	276
	286										
Surat Ali-Imrān	10	12	13	19	21	28	32	52	55	56	61
	70	72	80	86	90	91	97	101	106	112	115
	116	127	131	141	147	149	151	176	177	178	193
	195	196									
Surat An-Nisā'	18	37	42	46	51	56	60	89	101	102	131
	136	137	139	140	141	144	150	156	161	167	168
	170										
Surat Al –Māidah	3	5	10	12	17	36	41	57	61	64	65
	67	68	72	73	78	80	86	102	103	110	115
Surat Al-An'ām	1	7	25	30	70	89	122				
Surat Al-A'rāf	37	45	50	66	76	90	93				
Surat Al-Anfāl	7	12	15	18	29	30	35	52	55	59	65
	73										
Surat At-Taubah	2	3	12	17	23	26	27	30	32	37	40
	42	49	54	55	73	74	80	84	85	90	97
	107	120	123	125							
Yūnus	2	4	70	86							
Hūd	7	9	17	19	27	42	60				

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz:il Qur'an Karim*, Darul Hadis, Al-Qahirah, 1417 H/1996 M, h.709-715

Yūsuf	37	87									
Ar-Ra'd	5	7	14	27	30	31	32	42	43		
Ibrāhīm	2	7	8	9	13	18	22				
Al-Hijr	2										
An-Naḥl	27	39	55	72	83	84	88				
Al-Isrā'	8	27	67	69	89	98	99				
Al-Kahfi	29	56	80	100	102	105	106				
Maryam	37	73	77	82	83						
Al-Anbiyā'	30	36	39	94	97						
>	19	25	38	44	55	57	66				
Al-Mu'minūn	24	33	117								
An-Nūr	39	55	57								
Al-Furqān	4	26	32	50	52	55					
Asy-Syu'arā'	19										
An-Naml	40	43	67								
Al-Qaşaş	48	82	86								
Al-'Ankabūt	12	23	25	47	52	54	66				
Ar-Rūm	8	13	16	34	44	45	51				
Lukmān	12	23	32								
As-Sajdah	10	29									
Al-Aḥzāb	1	8	25	48	64						
Saba'	3	7	17	31	33	34	43				
Fāthir	7	14	26	36	39						
Yāsin	47	64	70								
As-Shaffāt	170										
Sād	2	27	74								

Nūh	26	27									
Al-Muzammil	17										
Al-Muddasir	10	31									
Al-Insān	3	4	5	24							
An-Naba'	31	40									
'Abasa	17										
Al-Insyiqāq	22										
Al-Burūj	15										
At-Tāriq	17										
Al-Mutaffifin	34	36									
Al-Gāsiyah	23										
Al-Balad	19										
Al-Bayyinah	1	6									
Al-Kāfirūn	1										

Seperti yang disinggung pada bab 1, penulis tidak akan membahas semua dari data yang disajikan, hanya akan membahas secara utuh serta menampilkan penafsiran M. Quraish Shihab yang mana ayat tersebut secara tekstual berupa ajakan untuk melakukan perbuatan intoleransi kepada sesama makhluk di bumi, lebih-lebih terhadap golongan kafir.

Dari hasil penelusuran tersebut penulis ingin mengajak para pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang seberapa dalam toleransi Islam kepada kaum kafir. Seberapa luas Rahmatan lil'ālamīn yang didengungkan oleh kaum muslim yang sesuai dengan Al-Qur'ān yang relevansinya dengan nalar toleransi dalam konteks ke Indonesia-an.

Berikut adalah hasil penelusuran penulis ayat-ayat Al-Qur'ān yang secara teks menyerukan ajakan kepada kaum muslim untuk berbuat keras atau anjuran untuk memerangi kaum kafir :

1. Surat Al-Baqarah ayat 191.
2. Surat An-Nisā' ayat 76,84,89,91.
3. Surat At-Taubah ayat 5,12,29,73,123
4. Surat Muhammad ayat 4

1. Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ الْعِ وَالْفِتْنَةَ أَشَدُّ
 مِّنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۖ فَإِن
 قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.” (QS : Al-Baqarah : 191).¹²

Kalau ayat yang lalu melarang melampui batas, karena Allah SWT tidak suka siapapun yang melampui batas, tetapi bila mereka melampui batas, maka bunuhlah mereka dan siapa pun yang memerangi dan bermaksud membunuh kamu jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Lakukan hal itu di manapun kamu menemukan mereka dan bila mereka bermaksud membunuh, dan hanya mengusir kamu, maka usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu yakni Mekkah.

Memang kaum musyrikin Mekkah telah menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diijinkan Allah itu, adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui fitnah yakni penganiayaan seperti disebut di

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Opcit, h.322

atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas keesaan Allah lebih keras yakni besar bahaya atau dosanya dari pada pembunuhan yang diijinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, hai kaum muslimin, peliharalah kesucian dan kehormatan masjid al haram sepanjang kemampuan kamu, karena itu janganlah kamu memerangi apalagi membunuh mereka di masjid al-haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka kamu bukan hanya diijinkan memerangi tetapi kalau perlu bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (baik mereka yang ketika itu berada di Mekkah, maupun selain mereka kapanpun dan dari manapun datangnya).

Salah satu karakteristik corak penafsiran M. Quraish Shihab adalah dengan mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai ketersambungan antar ayat. Maka jika pembaca ingin mengambil inti penafsiran ayat yang akan dikaji harus membaca secara menyeluruh minimal dalam satu kelompok ayat tersebut. Seperti contoh tafsir surat Al-Baqarah ayat 191, beliau mengelompokkannya dalam satu pembahasan mulai ayat 189-195.

Surat Al-Baqarah ayat 191 yang berfirman tentang perintah membunuh kaum kafir di mana saja mereka ditemui harus dipahami sebagai tentang siapa saja yang boleh diperangi, yaitu mereka yang kafir yang telah nyata memerangi orang muslim, atau kaum yang sudah merencanakan akan mengambil jalan untuk memerangi kaum muslimin seperti yang diisyaratkan dalam ayat 191. Artinya jika mereka taat kepada kaum muslimin atau minimal tidak ikut andil untuk memerangi kaum muslimin, memerangi mereka tidak bisa dibenarkan oleh agama.

Syarat dalam peperangan yang disiratkan dalam 190 adalah diperbolehkan perang jika niatan peperangan dijalan Allah, yakni menegakkan nilai-nilai ketuhanan serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntutan agama.

Ayat 190 juga mempunyai isyarat bahwa peperangan ditujukan kepada yang biasa melakukan peperangan. Maka wanita, anak-anak serta orang yang menyerah tidak boleh diperangi, termasuk juga sarana yang tidak

digunakan untuk peperangan tidak boleh dimusnahkan, seperti rumah, pepohonan dan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum.¹³

Ayat 191 yang menyebutkan kalimat “bunuhlah” kemudian disambung dengan kalimat “usirlah” menyimpan maksud adanya kadar saksi kepada kaum kafir. Jika memang dengan jalan damai tidak bisa menahan niatan mereka untuk memerangi kaum muslimin, membunuh mereka adalah kewajaran atau saksi yang pas buat mereka yang sudah seringkali melakukan penganiayaan kepada kaum muslimin.

Jika ayat 190 dan ayat 191 berbicara tentang syarat dan ijin berperang dengan kaum kafir, maka ayat selanjutnya yaitu ayat 192 dan 193 berisi tentang tujuan dari peperangan, yaitu keamanan dan kedamaian. Artinya jika tujuan sudah bisa didapatkan atau mereka sudah berhenti memerangi kaum muslimin serta sudah tidak ada gangguan dari manapun, peperangan tidak boleh dilakukan. Jika dengan cara musyawarah bisa digapai sebuah kedamaian maka tindakan kekerasan tidak boleh dikerjakan.

Perintah perang dalam ayat ini sekali lagi bukanlah perintah wajib untuk memerangi atau membunuh bagi mereka yang telah nyata memusuhi bahkan sudah nyata melakukan untuk membunuh. Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dengan indah telah memberi tauladan pada kasus ini. Ketika itu Islam sudah kuat, Nabi sedang pulang dan istirahat di daerah Najd, beliau pulang dari zati al-riqa'. Islam sudah sangat kuat karena kejadian ini setelah perang tabuk, seperti biasa para sahabat beliau mempersilahkan nabi untuk beristirahat di bawah pohon yang rindang, dan sahabat-sahabat Nabi menjaganya dari jarak kejauhan, tiba-tiba ada orang kafir mendekati Nabi tanpa diketahui sahabat sambil menghunus pedang, tiba-tiba terbangun dari tidur dan diselamatkan oleh Allah, ketika orang kafir telah ditaklukan, Nabi mengundang sahabat-sahabatnya. Nabipun mengampuni kafir tersebut, tanpa mencelakai atau membalas perilaku kafir tersebut, dan Nabipun tidak pula menjadikan kafir tersebut sebagai tawanan.

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Lentera Hati, Jakarta, 2010, h.420.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَحِي_ ، عَنْ سُلَيْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ سِنَانَ بْنِ أَبِي سِنَانَ الدُّؤَلِيِّ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَخْبَرَهُ : أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ بَجْدٍ ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ ، فَأَذْرَكَهُمْ الْفَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاءِ ، فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِي الْعِضَاءِ يَسْتَنْظِلُونَ بِالشَّجَرِ ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمْرَةٍ فَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ ، قَالَ جَابِرٌ : فَبِمَنَا نَوْمَةً ، ثُمَّ إِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا فَجِئْنَا ، فَإِذَا عِنْدَهُ أُعْرَابِيٌّ جَالِسٌ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ ، فَاسْتَيْفِظْتُ وَهُوَ فِي يَدِي صَلَاتًا ، فَقَالَ لِي : مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي ؟ قُلْتُ : اللَّهُ " ، فَهَذَا هُوَ ذَا جَالِسٍ ثُمَّ لَمْ يُعَاقِبْتُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَقَالَ أَبَانٌ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرَّقَاعِ فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ : تَخَافُنِي ؟ قَالَ : " لَا " ، قَالَ : فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي ؟ قَالَ : " اللَّهُ " ، فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوا ، وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْآخَرَى رَكَعَتَيْنِ ، وَكَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْبَعٌ وَلِلْمُؤْمِرِ رَكَعَتَانِ ، وَقَالَ مُسَدَّدٌ : عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ : اسْمُ الرَّجُلِ غَوْرُثُ بْنُ الْحَارِثِ وَقَاتَلَ فِيهَا مُحَارِبَ حَصَفَةَ ، وَقَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ : عَنْ جَابِرٍ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْلِ فَصَلَّى الْحَوْفَ " . وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : " صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ بَجْدٍ صَلَاةَ الْحَوْفِ " ، وَإِنَّمَا جَاءَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ حَيْبَرِ .

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata; telah menceritakan kepadaku Saudaraku dari Sulaiman dari Muhammad bin Abu 'Atiq dari Ibnu Syihab dari Sinan bin Abu Sinan Ad Du`ali dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma, dia mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah ikut perang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke arah Najed. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali, dia ikut kembali. Sewaktu hari mulai siang, mereka tiba di dekat lembah yang banyak pepohonan berdiri. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah, sementara para shahabat berpencar mencari pepohonan untuk berteduh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri singgah di bawah pohon sambil menggantungkan pedangnya di pohon tersebut. Jabir melanjutkan; "Maka kami tidur sejenak. Tidak lama kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil kami, ketika kami menemui beliau, ternyata dihadapan beliau ada seorang Arab Badui sedang terduduk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang ini telah mengambil pedangku saat aku tidur, lalu aku bangun sedangkan tangannya telah memegang pedang yang terhunus, dia berkata kepadaku: "Siapa yang dapat melindungimu dariku?". Aku jawab: "Allah". Namun sekarang*

dia tengah terduduk lesu." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam tidak menghukum orang tersebut. Aban berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Jabir ia berkata; "Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Dzatur Riqa'. Ketika kami mendapatkan pohon sebagai tempat berteduh, kami peruntukkan pohon itu untuk istirahat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Tiba-tiba seorang laki-laki musyrik datang, sementara pedang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tergantung di pohon tersebut. Laki-laki itu langsung mengambil pedang tersebut sambil berkata; "Apakah engkau tidak takut kepadaku?". Beliau menjawab: "Tidak". Orang itu berkata lagi; "Siapa yang dapat melindungimu dariku?". Beliau menjawab: "Allah". Kemudian para shahabat mengancam orang itu. Tidak lama kemudian shalat didirikan, maka beliau shalat dengan satu kelompok sebanyak dua raka'at lalu kelompok ini mundur, Kemudian beliau melanjutkan shalat dua raka'at dengan kelompok lain, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat empat raka'at, sementara masing-masing kelompok shalat dua raka'at." Musaddad mengatakan dari Abu 'Awanah dari Abu Bisyr; "Nama laki-laki musyrik itu adalah Ghawrats bin Al Harits." Saat itu dia tengah mengikuti perang Khashafah." Abu Az Zubair mengatakan dari Jabir; "Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di daerah Nakhl lalu beliau shalat Khauf." Abu Hurairah mengatakan; "Aku shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Najed yaitu shalat Khauf. Padahal Abu Hurairah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (masuk Islam) pada saat perang Khaibar."¹⁴

2. Tafsir Surat An-Nisā' ayat 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَفَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah."¹⁵

¹⁴Al-Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab Ghazwati z{a}ti Riqa' juz 3, Dar el-Fikr, Beirut, 1992, h.36

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.228

Setelah membakar semangat untuk berjuang, antara lain berjuang untuk membela keluarga dan tanah air, sekali lagi diingatkan bahwa, orang-orang yang beriman dengan iman yang benar terus-menerus berperang, yakni berjuang dalam berbagai arena, antara lain membela tanah air dan keluarga, namun peperangan mereka tidak keluar dari jalan Allah, yakni koridor yang ditetapkan-Nya. Adapun orang-orang yang kafir, maka terus-menerus berperang di jalan thoghut, yakni setan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang dianjurkan oleh syaitan. Nah, jika demikian itu motivasi masing-masing, maka perangilah wali-wali setan, yakni kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya. Jangan khawatir menghadapi mereka karena sesungguhnya tipu daya setan itu sejak dulu hingga kini lemah, apalagi tipu daya pengikut-pengikut dan kawan-kawannya.

3. Tafsir Surat An-Nisā' : 84

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ^ط وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ^ط عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا^ج وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا^ط

Artinya :

“Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan (Nya).”¹⁶

Perintah berperang itu harus dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w karena yang dibebani adalah diri beliau sendiri. ayat ini berhubungan dengan keengganan sebagian besar orang Madinah untuk ikut berperang bersama Nabi ke Badar Shughra. Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya Nabi Muhammad s.a.w. pergi berperang walaupun sendirian saja.

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.240

Setelah ayat-ayat yang lalu membongkar kemunafikan, yang mengantar, sementara orang enggan bergegas menuju medan juang, bahkan menghambat orang lain berpartisipasi dalam perjuangan, ayat ini mengingatkan Nabi Muhammad SAW akan tanggung jawabnya sehingga, kalau tidak ada seorang pun yang akan ikut berjuang, walau sendirian pun beliau harus tampil. Karena itu, ayat ini dalam perintahnya menggunakan bentuk tunggal, dengan menyatakan; jika demikian itu sikap orang-orang munafik, maka berperanglah engkau walau sendirian pada jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan ingatlah bahwa, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Karena itu, jangan hiraukan mereka yang enggan, tetapi tampilah karena Allah bersamamu. Dia lah yang memenangkanmu walau tanpa bantuan siapapun.

Perintah perang dalam ayat ini dapat menimbulkan kesan bahwa beliau diperintahkan maju sendirian tanpa mengajak orang-orang mukmin. Untuk menghilangkan kesan itu, ayat ini berlanjut dengan perintah; kobarkanlah semangat para mukmin untuk ikut berperang bersama engkau, dan berharaplah mudah-mudahan Allah menolak, yakni melumpuhkan kekuatan dan kejayaan orang-orang yang kafir itu, baik karena keterlibatanmu sendirian maupun bersama orang-orang mukmin yang memenuhi ajakanmu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-Nya.

Penulis menemukan bahwa M. Quraish Shihab mengelompokkan penafsiran surat An-Nisā' ayat 71-84, jadi penulis tidak perlu menulis satu persatu tentang penemuan penafsiran beliau dari ayat yang akan diteliti yaitu ayat 76 dan ayat 84. Kelompok penafsiran ayat 71-84 mempunyai korelasi yang erat dengan kelompok ayat sebelumnya yaitu ayat 60-70 yang mana di situ digambarkan tentang beberapa sifat dan perbuatan orang munafik.

Perintah perang dalam kelompok ayat 71-84, dimulai dari perintah “bersiap siaga” dahulu yang terdapat dalam ayat 71. Bersiap

siaga dari musuh yang diketahui maupun yang belum diketahui. Ayat ini turun sekitar tahun 6 hijriyah atau setelah Perang Uḥud dan menjelang Fathul Makkah. Dapat digambarkan bahaya akan penyerangan memang sudah pasti akan terjadi. Musuh dari luar, yakni kaum musyrikin Makkah, serta dari dalam yaitu orang-orang Yahudi dan dari umat muslim sendiri, yaitu orang-orang munafik.¹⁷

Perintah perang juga perlu menghitung tentang efek dari peperangan. Ini erat dari yang disampaikan dalam ayat 77 yang mempunyai asbabun nuzul tentang sekelompok orang muslim yang tadinya di Makkah, yang dianiaya oleh orang musyrik. Ketika itu ada yang meminta agar diijinkan oleh Allah dan Rasul untuk berperang melawan kaum musyrikin yang menganiaya mereka. Namun Rasul melarang karena akibatnya sangat fatal, baik buat mereka maupun buat masa depan kaum muslimin.¹⁸

Syarat lain yang harus dipenuhi jika memang peperangan harus terjadi adalah adanya niat yang tulus karena Allah dan berjalan pada koridor yang Allah tentukan. Sesuai yang disampaikan pada ayat 76.¹⁹ Niat karena selain Allah bisa terekam adanya keinginan mendapatkan harta rampasan atau nama baik agar dianggap pemberani atau cap-cap lain yang jauh dari nilai-nilai Ilahiyah. Perjuangan merupakan sebuah jawaban dari perlakuan aniaya atau sifat membela kaum yang lemah, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak.²⁰

Penulis juga berpendapat bahwa ayat ini adalah berupa tantangan, tantangan bagi kaum muslimin untuk giat berkorban, dengan begitu akan diketahui kualitas keimanan seorang muslimin. Mereka benar-benar dihadapkan pada keadaan yang sangat pelik, bukan hanya cukup

¹⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Vol 2 h. 616

¹⁸*Ibid*, h. 624

¹⁹*Ibid*, h. 622

²⁰*Ibid* h. 617

bersyahadat, tapi mereka dituntut untuk berkorban, harta, tenaga serta bertaruh nyawa, ketika zaman itu, hidup biasa saja dalam keadaan muslim sudah penuh tekanan, maka dalam peperangan itu akan menjadi berlipat ganda.

Dari segi jumlah pasukan, peralatan perang, teknik berperang, perbekalan dan hamper semua aspek muslimin secara matematis kalah. Semuanya diceritakan dalam kitab Shahih Bukhari, salah satu contohnya, dimana Nabi dan sahabat-sahabat tidak makan selama tiga hari dalam perang khandak.

Hadis Shahih Bukhari :

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ , حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ , عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ , عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفَرُونَ الْخَنْدَقَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ , وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ وَهُمْ يَقُولُونَ : نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْإِسْلَامِ مَا بَقِينَا أَبَدًا قَالَ : يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُجِيبُهُمْ : " اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرَ الْآخِرَةِ فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ , قَالَ : يُؤْتُونَ بِلَاءٍ كَفَى مِنَ الشَّعِيرِ فَيُصْنَعُ لَهُمْ بِإِهَالَةٍ سِنْحَةٌ تُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْ الْقَوْمِ , وَالْقَوْمُ جِيَاعٌ وَهِيَ بَشْعَةٌ فِي الْحَلْقِ وَلَهَا رِيحٌ مُنْتِنٌ

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas radliallahu 'anhu, dia berkata, "Ketika kaum Muhajirin dan Anshar tengah menggali parit di sekeliling Madinah, dan memikul tanah di atas pundak-pundak, mereka bersenandung, "Kami adalah orang-orang yang telah berbai'at kepada Muhamamd atas Islam, dan kami masih tetap seperti itu selama-lamanya." Anas melanjutkan, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar itu, maka beliau membalasnya: "Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan (yang hakiki) kecuali kebaikan akhirat, maka berkahilah kaum Anshar dan Muhajirin."²¹

²¹ Al-Ima>m Abi> ‘Abdulla>h Muhammad bin Isma’>il Al-Bukha>ri>, *Shahi>h Bukha>ri>* ,, bab *Gazwatu Khanda>q juz 3, Da>r el-Fikr, Beirut, 1992, h.31*

4. Tafsir Surat An-Nisā' ayat : 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ
وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Artinya :

*"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong."*²²

Diriwayatkan bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah. lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah, karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. sahabat-sahabat berkata: mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini. yang sebahagian berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedang yang sebahagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. lalu turunlah ayat ini yang mencela kaum muslimin karena menjadi dua golongan itu, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.

Setelah menjelaskan kekafran mereka, kini dijelaskan lagi bahwa, kejahatan mereka tidak hanya terbatas ada dari mereka sendiri, tetapi

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.245

lebih dari itu, mereka ingin keinginan yang meluap-luap seandainya kamu menjadi kafir secara terus menerus dan bersinambung sebagaimana mereka sejak dahulu telah menjadi kafir sehingga, bila keinginan mereka tercapai, kamu menjadi sama dengan mereka dalam kesesatan dan kekafiran terus-menerus. Padahal sebenarnya berbeda dengan mereka, kamu mengharapkan keimanan mereka dan mereka mengharapkan kesesatan dan kekafiran kamu. Jika demikian, sungguh jauh perbedaan antar kamu dan mereka serta sungguh tidak tepat jika engkau berbaik-sangka atau membela mereka. Maka karena itu, janganlah kamu, wahai orang-orang beriman, jadikan salah seorangpun diantara mereka orang-orang dekat, yakni penolong-penolong, sehingga mereka berhijrah meninggalkan kekafiran dan kota kekafiran demi karena Allah dan *pada* jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, enggan meninggalkan kekafiran dan kota kekafiran yang ketika itu di Makkah, maka *tawan*, yakni taklukanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu dapati mereka, baik di Makkah maupun ditempat lain, dan janganlah kamu ambil seorangpun diantara mereka sebagai teman-teman dekat dan jangan pula menjadikan salah seorang pun diantara mereka penolong untuk diri kamu atau untuk menghadapi musuhmu.

5. Tafsir Surat An Nisā' ayat 91

سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوْا إِلَى
 الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَرِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا أَيْدِيَهُمْ
 فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ

سُلْطَنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Artinya :

“Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. karena itu jika mereka tidak membiarkan

kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.”²³

Setelah menguraikan sifat orang-orang munafik yang sedang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika turun ayat itu, ayat ini melanjutkan uraian tentang orang-orang munafik yang akan segera ditemukan dalam masyarakat Madinah. Nanti, dalam waktu tidak lama, kamu, wahai orang-orang yang beriman, akan mendapati golongan-golongan lain, dari golongan orang-orang munafik yang bermaksud dengan menyatakan kepadamu bahwa mereka beriman supaya mereka aman dari kamu, yakni tidak mendapat gangguan, kritik atau celaan, bahkan siksa dan aman pula dari kaum mereka dengan menampakan kekafiran mereka sehingga tidak dianggap berpihak kepada kaum muslimin. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah, yakni syirik, kedurhakaan, dan sebagainya, mereka pun terjun kedalamnya, yakni terlibat dengan sangat dalam dan bersungguh-sungguh mengerjakannya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu, yakni menghalangi kamu melaksanakan tuntutan agama, dan (tidak) mau mengemukakan penyerahan diri kepada kamu, yakni tidak bersedia damai tetapi tetap mengganggu kamu serta tidak menahan tangan mereka dari memerangi dan mengganggu kamu, maka tawanlah mereka, yakni taklukanlah mereka dengan cara apapun yang mampu kamu lakukan dan bunuhlah mereka dimana saja kamu temukan mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepada kamu alasan yang nyata (untuk menawan atau membunuh) mereka.

Penulis kembali memberi penjelasan tentang ayat 89 dan 91 dalam satu topik, dikarenakan M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat 85 hingga 100 dalam satu kelompok. Dalam kelompok ayat 85-100 ini

²³Departemen Agama Republik Indonesia, Loc.cit

beliau menerangkan tentang pertalian yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat ini diantaranya memberikan beberapa gambaran orang-orang munafik yang diantaranya tertuang dalam ayat 91, mereka ingin aman dari orang-orang muslim tapi juga tidak ingin mendapatkan gangguan dari golongan kafir Makkah. Bukan menjadi soal jika selama ini mereka menjadi pembantu kaum musyrikin Makkah seperti yang menjadi asbabun nuzulnya ayat 88, ketika golongan orang Makkah menyatakan minat untuk memeluk Islam sedang mereka adalah orang yang selama ini membantu orang-orang kafir Makkah, ini bukanlah alasan tepat untuk bisa menawan atau memerangi orang-orang tersebut, perintah menawan boleh dilaksanakan jika mereka menghalangi tuntutan agama dan tidak mau patuh serta mengganggu kaum muslimin.²⁴

Tindakan perlawanan terhadap kaum kafirpun juga harus dilakukan secara hati-hati, bahkan dengan jelas ayat 94 Allah memerintahkan orang mukmin untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan, lebih-lebih dalam hal mencabut nyawa seseorang. Ayat ini berpesan agar pembelaan itu harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin sebagai pelaku kejahatan, misalnya dengan teriakan atau ancaman, jika ini telah dapat menghalangi maksudnya, jangankan membunuh, memukulpun sudah tidak dibenarkan.²⁵ Ayat ini juga sebagai dasar para ulama', bahwa seorang kafir jika sudah mengucapkan syahadat harus dipelihara hak-hak nya, walaupun walaupun belum sama sekali mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam penafsiran ayat 90 M. Quraish Shihab lebih rinci menerangkan orang-orang yang pantas untuk ditawan atau dibunuh, yaitu orang-orang yang munafik yang menampakkan kekafirannya serta mengharap dengan daya dan upaya agar orang mukmin mau mengikuti kekufurannya, serta enggan berhijrah. Namun beliau melanjutkan tidak

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume.2 Op.cit, h.661

²⁵*Ibid*, h.662

diperkenankan diperangi bagi orang-orang yang telah tunduk atau tidak ada niatan memerangi orang-orang mukmin walaupun mereka dalam keadaan kafir. Juga tidak diperkenankan memerangi bagi orang-orang yang lari dari kaum mukmin yang meminta perlindungan kepada suatu kaum yang mana kaum tersebut mempunyai perjanjian damai dengan kaum muslim.

Ketika terjadi peperangan, kondisi seseorang sudah tidak terkontrol, yang dihadapinya adalah bagaimana bisa mengalahkan seorang musuh, atau minimal bagaimana caranya seseorang bisa selamat dari bahaya, salah satunya dengan cara pura-pura bergabung dengan si pemenang, jika yang kalah kafir maka pura-pura masuk Islam dengan bersyahadat, dan Islam dengan toleransinya yang tinggi melarang melukai siapapun bagi mereka yang sudah bersyahadat, sekalipun mempunyai niatan buruk jika sudah lengah si kafir akan kembali membalasnya.

Pada kasus ini, sahabat Nabi yang bernama Usāmah bin Zaid pernah mengalaminya, ketika itu Usāmah diutus oleh Nabi untuk pergi ke suatu daerah, kemudian Usāmah bertemu dengan orang kafir sehingga menimbulkan perkelahian, ketika Usāmah hampir menang dan kafir kewalahan, orang kafir itu bersyahadah, namun Usāmah tidak menghiraukannya malah membunuhnya dengan tombak, kejadian ini dilihat oleh teman Usāmah dan dilaporkan oleh Nabi, Nabi Muhammad akhirnya memanggil Usāmah dan Usāmah dimarahi oleh Nabi.

حدثني عمرو بن محمد حدثنا هشيم أخبرنا حصين أخبرنا أبو ظبيان قال سمعت أسامة بن زيد رضي الله عنهما يقول بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى الحرة فصبحنا القوم فهزمناهم ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم فلما غشينا قال لا إله إلا الله فكف الأنصاري فطعنته برمحى حتى قتلته فلما قدمنا بلغ النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله قلت كان متعوذا فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم.

Artinya : Amr bin Muhammad menyampaikan kepadaku dari Husyaim, dari Hushain yang mengatakan dari Abu Zhabyan yang

mengabarkan dan mengatakan, aku mendengar Usamah bin Zaid berkata “ Rasulullah mengirim kami ke al-Hurqah, lantas kami melakukan serangan pagi hingga kami berhasil mengalahkan mereka. Aku dan seorang laki-laki Anshar mengejar seseorang dari mereka, ketika kami berhasil mengepungnya, dia mengucapkan La ilaha illallah. Laki-laki Anshar itu pun menahan diri, tetapi aku langsung menusuknya dengan tombakku hingga tewas. Ketika kami tiba, kabar ini sampai kepada Nabi, beliauapun berkata, “Wahai Usamah! Apakah engkau membunuhnya setelah mengucapkan La ilaha illallah?!” Aku berkata, ‘Dia mengucapkan kalimat itu semata-mata agar tidak dibunuh.’ Beliau berulang kali mengatakan halite kepadaku hingga aku berangan-angan seandainya saja aku belum masuk Islam sebelum hari itu.²⁶

Sikap toleran yang diajarkan oleh Nabi memang bisa berakibat fatal bagi kaum muslimin, bisa jadi jika sudah lengah kafir atau lawan akan dapat membunuh kita, tapi jika kita terbunuh bukankah kita mati syahid, bukankah mati husnul khatimah adalah tujuan semua muslim, memang mati terbunuh bukanlah pemandangan yang sedap.

6. Tafsir Surat At-Taubah ayat 5

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ^ج فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا
الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ^ج إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya :

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁷

²⁶ Al-Ima>m Abi> ‘Abdulla>h Muhammad bin Isma’>il Al-Bukha>ri>, *Shahi>h Bukha>ri>* , bab ba’>s{fi> Nabi Usa>mah bin Zaid, juz 3, Dar el-Fikr, Beirut, 1992, h.59

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’a>n dan Tafsirnya*, Op.cit, h.72

Setelah menjelaskan pemutusan hubungan dan apa yang harus dilakukan menyangkut hal tersebut serta batas waktu yang diberikan kepada kaum musyrikin, yaitu empat bulan. Kini dijelaskan apa yang harus dilakukan setelah masa itu berlalu. Yakni apabila telah usai bulan-bulan Haram, yakni keempat bulan yang kamu diharamkan mengganggu mereka dan merupakan tenggang waktu yang diberikan kepada mereka, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu yang selama ini menganiaya dan menghalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah dimana saja kamu jumpai mereka baik di tanah haram maupun pada bulan haram. Dan, yakni atau, tangkaplah mereka, dan tawanlah mereka, yakni jangan biarkan mereka masuk ke wilayah kekuasaanmu tanpa izin dan intailah mereka dengan seksama dan penuh perhatian di setiap tempat pengintaian dimana pun dan kapanpun hal ini dapat kamu lakukan. Jika mereka bertaubat dan membuktikan kebenaran taubat mereka dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka, yakni berilah mereka kebebasan, jangan lagi menangkap atau mencari kesalahan mereka, jangan juga menghalangi atau mengintai mereka, jika mereka telah bertaubat. Allah mengampuni dosa yang selama ini mereka kerjakan karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.²⁸

7. Tafsir Surat At-Taubah ayat 12

وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ
الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume.5* Op.cit, h.18

mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti."²⁹

Demikian Kami, yakni Allah, menjelaskan kepada kami keadaan mereka pada ayat-ayat ini dan Kami menjelaskan juga ayat-ayat itu bagi kaum yang hendak mengetahui atau yang memiliki potensi untuk mengetahui. Tetapi, Dan jika mereka membatalkan sumpah, yakni janji, mereka sesudah mereka berjanji dengan kamu, dan mereka mencerca agama kamu, baik ucapan maupun perbuatan, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak berlaku perjanjian mereka sehingga wajar perjanjian mereka dibatalkan dan wajar pula mereka tidak mendapatkan keamanan. Karena itu, perangilah mereka dengan tujuan agar *supaya* mereka berhenti melakukan gangguan dan penganiayaan terhadap siapapun.³⁰

Dalam kelompok ayat 1-16 M. Quraish Shihab menyatakan bahwa sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa surat At-Taubah adalah satu bagian dari surat Al-Anfal, yang mana pada akhir-akhir surat Al-Anfal berbicara tentang perjanjian, sekali berisikan perintah untuk membatalkan perjanjian bila dikhawatirkan pihak lain berkhianat, dan dilain kali memerintahkan untuk memenuhinya.³¹ Namun yang perlu di garis bawahi terutama dalam proses membatalkan sebuah perjanjian, kaum muslimin dilarang membatalkan komitmen dan janjinya secara sepihak. Kecuali pihak lain lebih dahulu membatalkan perjanjian tersebut, baik secara tegas maupun melalui bukti-bukti yang menyakinkan.³²

Dalam tafsiran ayat 5, toleransi Islam semakin ditonjolkan sebagai penyeimbang perintah perang. Dimana kaum muslimin

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.82

³⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume.5 Op.cit, h.28

³¹*Ibid*, h.10

³²*Ibid*, h.17

diperintahkan untuk memberi tenggang waktu untuk kaum pemberontak untuk memantapkan pilihannya, untuk menjadi taat atau tetap menjadi musuh Islam. Taat atau orang yang berhak dilindungi, bukan hanya melulu kepada orang yang taat mengikuti ajaran agama Islam secara penuh, bahkan orang yang masih menginginkan dalam kemusyrikan akan tetapi taat atau tidak mengganggu tuntutan agama orang tersebut wajib di lindungi. Juga dilarang memerangi bagi orang yang meminta perlindungan kepada muslimin,³³ maka disini semakin sempit adanya celah untuk memerangi orang-orang yang tidak sefaham dengan kita.

Dalam proses toleransi yang di kemukakan pada ayat 12 dimana didahului dengan perintah memerangi pemimpin kafir, justru menyimpan makna adanya sebuah keringanan kelembutan dari Islam dalam menyikapi adanya pelanggaran, dan dalam upaya untuk mengurangi jatuhnya korban. Karena, jika pemimpin sudah bisa ditaklukan maka otomatis pengikut-pengikut mereka ikut terkalahkan pula.³⁴

8. Tafsir Surat At-Taubah ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya :

*“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”*³⁵

Ayat ini kembali berbicara tentang kaum musyrikin, setelah diselingi dengan uraian ahli kitab. Uraianannya tentang bulan mempunyai kaitan yang erat dengan ibadah haji dan juga dengan zakat dari sisi haul, yakni masa jatuhnya kewajiban membayar zakat seperti dikemukakan

³³Ibid, h.20

³⁴Ibid, h.31

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.188

pada ayat yang lalu dibicarakan keburukan kaum musyrikin, yakni disini kembali keburukan mereka diuraikan. Kali ini menyangkut bilangan bulan dalam setahun, yang terkadang mereka tambah atau putar balikkan tempatnya. Disini Allah berfirman menjelaskan bahwa sesungguhnya batas yang yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut bilangan bulan di sisi Allah, yakni menurut perhitungan dan ketetapanNya, adalah dua belas bulan tidak berlebih dan tidak berkurang, tidak juga dapat diputarbalikkan tempatnya. Bilangan itu berada, dalam ketetapan Allah sejak dahulu diwaktu Dia pertama kali menciptakan langit dan bumi yang atas keberadaanya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu diantaranya terdapat empat bulan tertentu. Bukan sekedar bilangannya empat dalam setahun. Keempat yang tertentu itu adalah haram, yakni agung. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri di dalamnya, yakni dalam keempat bulan haram itu, dengan berbagai dosa apapun dan terhadap siapapun, antara lain dengan menambah atau mengurangi bilangan bulan.

Boleh jadi larangan di atas dipahami pula sebagai larangan berperang membela diri dari penganiayaan orang lain. Karena itu, untuk menampik pemahaman itu, ayat ini selanjutnya menyatakan dan perangilah mereka orang-orang musyrik semuanya sebagai mana mereka pun memerangi kamu semuanya kapanpun perang itu harus kamu lakukan ; dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang taqwa.

M. Quraish Shihab memberi tambahan penjelasan tafsir ayat ini yang berkenaan tentang perintah membunuh kaum musyrikin. Perintah membunuh bukanlah perintah wajib, melainkan adanya sebuah ijin untuk membunuh, demikian juga perintah menawan dan menangkap. Alternatif yang dipilih disesuaikan dengan sikap dan perilaku masing-masing kaum musyrikin. Semakin besar bahaya yang akan timbul dari perbuatannya, maka semakin besar pula sanksi yang akan diperolehnya.

Dalam pernyataan perintah memerangi kafir dimanapun dia berada dengan pernyataan ‘sebagai mana mereka memerangi kamu’

dipahami oleh quraisy bahwa kalimat tersebut bentuk adanya pembelaan diri bukan untuk memulai sebuah serangan, apalagi menganiaya. Seperti keterangan-keterangan sebelumnya, dalam mencegah sifat aiaya mereka, jika cara menghentikannya bisa seringan mungkin jangankan membunuh, memukulpun dilarang.

9. Tafsir Surat At-Taubah ayat 123

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.”³⁶

Setelah menjelaskan pembagian tugas, kini dijelaskan prioritas yang harus diperangi. Ayat ini kaum beriman hai orang-orang yang mengaku beriman! Buktikanlah keimanan kamu antara lain dengan berjuang karena itu perangilah orang-orang kafir disekitar kamu, yakni yang bertempat tinggal disekitar kota Madinah dan, kalau sudah tidak ada yang berada disekitar kamu, maka yang berada sesudahnya, dan hendaklah mereka menemui kekerasan, yakni sikap tegas, semangat juang, kesabaran, dan ketabahan dari kamu. Selanjutnya, hendaklah semua itu dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah SWT. Bukan untuk meraih harta, kedudukan, atau popularitas dan ketahuillah bahwa Allah bersama orang-orang bertakwa. Karena itu, jangan takut, jangan melemah atau berputus asa.³⁷

Pada ayat 121, penulis menemukan penjelasan dari M. Quraish Shihab yang diantaranya tentang cabang-cabang jihad, menjadi wajar

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.282

³⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume.5*, Op.cit, h.292

karena ayat ini di barengi dengan kemajuan Islam, maka menjadi wajar yang dihadapi semakin kompleks. Artinya seseorang mempunyai medan perang yang berbeda dengan orang lain. Bukan hanya terpaku dalam hal pertahanan wilayah saja, namun bisa meluas ke sektor ekonomi, ilmu pengetahuan serta ilmu yang lain. Yang menjadi penekanan adalah niat dari jihad tersebut, yaitu taqwa kepada Allah, bukan yang lain. Bukan pula bermaksud mencari harta, kedudukan atau popularitas. Niat yang murni akan menjadikan seseorang menjadi kuat. Jika dalam satu wilayah kuat dalam semua aspek, maka godaan dari luar akan mudah ditanggulangi.³⁸

10. Tafsir Surat Muhammad ayat 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْنَتُمُوهُمْ فَشُدُّوا
الْوَتَاقَ فَمَا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ
يَشَاءُ اللَّهُ لَآنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

Artinya :

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyalahkan amal mereka.”³⁹

Karena kepercayaan dan amal-amal orang kafir mencerminkan kebatilan, yakni sesuatu yang tiada hakikatnya dan yang hendaknya ditiadakan, sebagaimana tercermin dalam uraian ayat yang lalu, dan

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Op.cit, h.293

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Op.cit, h.326

arena haq dan kebenaran harus ditampilkan, maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir dalam peperangan yang mereka kobarkan untuk menghalangi kamu melaksanakan haq dan kebenaran, *maka* bersegeralah dan pancunglah batang leher mereka. Lakukanlah itu sampai batas apabila kamu telah berhasil melumpuhkan mereka dengan cara sangat membatasi gerak mereka atau telah banyak membunuh anggota pasukan mereka, maka kuatkanlah ikatan, *maka* kuatkanlah ikatan, yakni tawanlah yang masih hidup di antara mereka, lalu kamu boleh membebaskan mereka sesudah-nya, yakni sesudah menawannya tanpa menuntut tebusan atau boleh juga menuntut dan menerima tebusan berupa harta atau pertukaran tawanan dan semacamnya. Hendaknya seperti itulah sikap kamu terhadap orang-orang kafir yang kamu hadapi dalam medan pertempuran *sampai* yang terlibat dalam perang meletakkan beban-bebannya, yakni sampai senjata-senjata diletakkan dan peperangan usai. Demikianlah ketentuan Allah. Jangan duga perintah ini karena Allah tidak kuasa membinasakan mereka secara langsung. Tidak! Seandainya Allah menghendaki sekarang atau akan datang niscaya Dia Yang Maha kuasa itu akan membinasakan mereka tanpa melibatkan kamu atau siapapun tetapi *Dia* Yang Maha Mengetahui itu memerintahkan hal tersebut karena Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain, yakni menguji orang mukmin menghadapi orang-orang kafir, demikian pula sebaliknya melalui jihad. Orang-orang kafir yang berperang atau tewas di jalan setan, setan telah menyesatkan langkahnya dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, baik yang gugur dalam Perang Badr atau Uhud maupun selain mereka, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.⁴⁰

Secara teks surat Muhammad ayat 4 berbicara tentang ijin kepada kaum muslimin berbuat sadis kepada lawan-lawannya. Ini juga diperkuat

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume.13, Op.cit, h.443-444.

dengan kalimat “faḍaraba al riqāb/ pancunglah leher” atau yang secara hakikatnya bermaksud bunuhlah dengan cara apapun. Namun penafsiran yang ditawarkan oleh Quraish Shihab justru berbanding terbalik. Justru menurut Quraish Shihab justru menyimpan makna sifat toleransi Islam yang tinggi. Dimana cara memacung leher adalah cara yang lumrah dan tercepat dalam membunuh dalam waktu ayat tersebut turun. Kecepatan membunuh dianggap akan membuat si korban tidak akan terlalu lama merasakan kesakitan hingga mengurangi penderitaan si korban. Cara ini juga dibenarkan secara ilmiah. Leher merupakan jaringan penghubung antar kepala dengan tubuh. Maka apabila jaringan urat saraf terputus, semua fungsi utama organ tubuh akan melemah. Dan apabila jaringan urat nadi terputus, darah akan berhenti dan tidak ada penyaluran ke otak.

41

Memerangi orang-orang kafir demi melindungi diri serta melindungi keluarga dari godaan dan cengkramanya merupakan kewajiban bagi muslimin. Seperti yang diperintahkan dalam nash-nash Al-Qur’an. Namun sebelum itu, kita dituntut harus mengenali siapakah orang-orang kafir itu, serta bagaimana cara-cara dalam memerangi orang-kafir tersebut. Imam Thabathabai secara husus mengartikan “*alladzinakafaru*” adalah kaum kafir Makkah serta orang-orang yang bertindak semacam dengannya, yaitu orang-orang yang menghalangi orang-orang masuk Islam dan atau melarang mengunjungi Masjid al Haram.⁴²

Ada hadis yang sangat menarik untuk penulis tampilkan pada bab 4 ini, dimana ketika Nabi Muhammad melakukan ‘umrah Al-Qada’, dalam menghadapi kaum kafir yang mengizinkan Nabi untuk umroh namun dengan syarat yang berat, diantaranya, Nabi dan sahabat masuk Mekkah tidak boleh membawa pedang, waktu mukim hanya tiga hari,

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume.13, Op.cit, h.442

⁴²*Ibid* h.443

jika kaum kafir ingin bergabung dengan Nabi, Nabi harus menolaknya, jika kaum kafir ingin tinggal di Mekkah untuk kembali kafir, Nabi harus merelakannya, perjanjian tersebut ditulis dan disertai tulisan “Muhammad Rasulullah”, orang kafir tidak mau menerimanya, dan mengembalikannya untuk menghilangkan kalimat Rasulullah. Dengan sifat toleransinya Nabi dengan tangan beliau sendiri menggantinya (karena Sayyidina Ali tidak mau untuk mengganti tulisan Muhammad Rasulullah dengan Muhammad bin Abdullah).

Hadis Shahih Bukhari :

وعن البراء بن عازب ، قال : اعتمر رسول الله صلى الله عليه وسلم في ذي القعدة فأبى أهل مكة أن يدعوه يدخل مكة ، حتى قاضاهم على أن يدخل يعني : من العام المقبل يقيم بما ثلاثة أيام . فلما كتبوا الكتاب ، كتبوا : هذا ما قاضى عليه محمد رسول الله . قالوا : لا نقر بما ، فلو نعلم أنك رسول الله صلى الله عليه وسلم ما منعك ، ولكن أنت محمد بن عبد الله . فقال : (أنا رسول الله ، وأنا محمد بن عبد الله . ثم قال لعلي بن أبي طالب : (امح : رسول الله) قال : لا والله ، لا أمحوك أبدا . فأخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم وليس يحسن يكتب ، فكتب : (هذا ما قاضى عليه محمد بن عبد الله : لا يدخل مكة بالسلاح إلا السيف في القراب ، وأن لا يخرج من أهلها بأحد إن أراد أن يتبعه ، وأن لا يمنع من أصحابه أحدا إن أراد أن يقيم بها) فلما دخلها ومضى الأجل ، أتوا عليا ، فقالوا : قل لصاحبك ، اخرج عنا ، فقد مضى الأجل ، فخرج النبي صلى الله عليه وسلم . متفق عليه .

Artinya : "Dari Barra' bin 'Azib : ' Umrah, Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) mengatakan dalam hadits, sehingga orang-orang Mekah menolak untuk membiarkan dia masukMekah sampai ia membawa mereka masuk. Ketika mereka menulis buku itu, mereka menulis: Inilah yang dituntut Muhammad Rasulullah. Jika Anda tahu bahwa Anda adalah Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), apa yang salah dengan Anda, tetapi Anda adalah Muhammad ibn Abdullah Dia berkata: (Aku adalah Utusan Allah, dan aku adalah Muhammad bin Abdullah). Lalu dia berkata kepada Ali bin Abi Thalib : "Ya Allah, Rasulullah," katanya: "Tidak, Tuhan, aku tidak akan pernah memaafkanmu." Jadi dia mengambil Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) dan tidak melakukan dengan baik untuk menulis. Dia menulis: Ini adalah apa yang dikatakan Muhammad ibn Abd Allah: Mekah tidak datang dengan senjata

*kecuali pedang itu ada di persembahan, dan dia tidak keluar dari rakyatnya jika dia ingin mengikutinya. Dia ingin hidup dengan) Ketika dia masuk dan pergi dalam jangka panjang, mereka datang tinggi, dan berkata: Katakan pada temanmu, keluar dari kita, waktu telah berlalu, dan Nabi saw bersabda . Setuju.*⁴³

Masyarakat muslim seyogyanya meniru apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sifat toleransi beliau bukan hanya ditujukan kepada kaum muslimin saja, tapi lebih dari itu, kepada orang kafir bahkan orang yang sudah berniat jahat kepadanya, beliau selalu menonjolkan sifat-sifat terpuji, sifat toleransi.

⁴³ Al-Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *Umrah Qaz'a'*, juz 2, Dar el-Fikr, Beirut, 1992, h.5

BAB IV
**ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-
 AYAT KAFIR DAN RELEVANSINYA DENGAN TOLERANSI DI
 INDONESIA**

A. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia

Kata kafir diulang 525 kali dalam Al-Qur'an. Kafir dalam Al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang mengingkari nikmat Allah (sebagai lawan dari kata syākir, yang berarti orang yang bersyukur). Namun yang paling dominan, kata kafir digunakan dalam Al-Qur'an adalah kata kafir yang mempunyai arti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt dan Rasul-Rasul-Nya, khususnya Nabi Muhammad dan ajaran-ajaran yang dibawanya, kafir adalah orang yang menentang, menolak, kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan oleh Rasul-Nya. atau secara singkat kafir adalah kebalikan dari iman.. Yaitu orang yang tidak mengimani Allah dan rasul-rasul-Nya serta ajaran-Nya. Maka dari itu penulis menganalisis dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah untuk mengetahui makna kafir yang sesungguhnya.

Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang kafir. Secara garis besar konstruksi konsep kafir dapat ditarik kutipan sebagai berikut :

1. Diperintahkannya untuk membunuh kafir

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَفَّفْتُمُوهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ

كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan

janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.” (QS : Al-Baqarah : 191).¹

Penggalan ayat Al-Qur'an di atas merupakan ayat favorit bagi kaum yg membenci umat Islam, untuk mengatakan bahwa islam adalah agama teror, sampai –sampai ada gerakan untuk membakar Al-Qur'an secara masal. Dan mengatakan Al-Qur'an adalah ayat setan sama seperti umatnya. Itulah yang terjadi jika kita hanya memandang Islam dari segi negatif dan menurut berita-berita yg tersiar hanya dari satu pihak. Jika kita mau sesaat saja membuang kebencian dan berkata dalam hati. apa memang benar demikian ? Bukalah Al-Qur'an untuk membuktikannya. Memang benar umat muslim diperintahkan membunuh, tetapi yang dibunuh hanyalah orang – orang yang akan membunuh dan menebar fitnah. Adapun orang – orang kafir di luar Islam yang tidak memusuhi dan hidup berdampingan saling menghargai bukan termasuk kategori untuk dibunuh. Pihak-pihak yang memfitnah , mengacaukan kedaulatan, mengambil sumber daya alam Negara lain seperti Invasi Amerika terhadap Irak yg bukan hanya menampar pipi kiri. Terhadap mereka apakah juga harus kita berikan pipi kanan untuk ditampar ? Jika konsep ditampar pipi kiri, berikan pipi kanan diterapkan. Untuk apa Tuhan repot-repot menciptakan neraka sebagai ancaman perbuatan jahat. Jika setiap perbuatan jahat tidak dibalas dan akan dimaafkan dan ujung-ujungnya ke Surga juga. Yang lebih diterima akal adalah “ setiap kesalahan layak diampuni dengan persyaratan “ tidak akan mengulangnya lagi dan bersungguh – sungguh “. Adam dan hawa melakukan kesalahan atau dosa sewaktu di surga, kemudian memohon pengampunan, Tuhan mengampuni seketika itu juga kesalahan mereka dengan syarat turun ke dunia dan tidak akan membangkang lagi sampai batas hari kiamat yang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Adapun

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Opcit, h.322

Adam dan Hawa yang sekarang jumlahnya milyaran akan kembali ke surga jika benar-benar taat dan bersungguh – sungguh dan sebaliknya. Neraka tempat yang pantas bagi Adam dan hawa yang merasa akan diberi pipi kanan bila tadinya telah menampar pipi kiri Tuhan.

Pada awalnya kehadiran Islam di tanah Arab membawa nuansa kebencian dari kalangan kaum Quraisy.² Para kaum Quraisy beranggapan bahwa agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., dianggap sebagai telah mengganggu kepercayaan dan keyakinan mereka yang telah berjalan secara turun temurun di Jazirah Arab. Karena itu, mereka tidak segan melakukan penyerangan kepada umat Islam.¹²⁰³ Serangan dan gangguan itu telah mereka lakukan sejak Nabi Saw., masi berada di Mekah, akan tetapi pada saat itu belum diperintahkan untuk melayani atau membalas serangan tersebut. Namun, setelah di Madinah Nabi Saw., mendapatkan perintah untuk membalas serangan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 190 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁴

Ayat di atas turun ketika Nabi Saw., bersama para sahabat bermaksud melaksanakan ibadah umrah ke Mekah. Sesmpainya di daerah Hudaibiyah, daerah yang sangat subur, tiba-tiba mereka dihadang oleh kaum musyrik dan dihalangi

² Lilik Ummu Kaltsum, Abd. Moqsith Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta, UIN PRESS, 2015).h. 159-160

³ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, *Op.Cit*, h.160

mereka untuk tidak memasuki kota Mekah. Selama sebulan lamanya mereka tidak bisa berbuat apa-apa ditempat tersebut.⁵ Kemudian kaum musyrik mengadakan perjanjian dan memberikan kesempatan kepada Nabi agar kembali lagi pada tahun berikutnya. Inilah yang dikenal dengan *ṣulh al- ḥudaibiyah* (Perdamaian Hudaibiyah). Mereka berjanji akan membiarkan Nabi Saw., bersama para sahabatnya melaksanakan ibadah umrah selama tiga hari dan melakukan apa saja selama waktu tersebut. Nabi menyetujui perjanjian tersebut lalu beliau kembali ke Madinah. Namun, para sahabat Nabi meragukan komitmen kaum musyrik tersebut. Para sahabat tidak yakin mereka akan memenuhi perjanjian tersebut. Kaum muslimin ragu kalau mereka tidak akan menghalangi dan memerangi lagi, padahal mereka tidak ingin berperang bulan-bulan haram dan wilayah haram. Kemudian turunlah ayat di atas.

Secara redaksional, setidaknya ayat tersebut memberi pesan dua hal: *Pertama*, Allah memerintahkan perang secara defensif terhadap orang-orang musyrik, yaitu berperang melawan kaum musyrik sebagai balasan atas mereka kepada orang-orang mukmin. *Kedua*, peperangan yang bersifat defensif tersebut hanya boleh terhadap mereka yang memerangi kaum muslimin, sehingga tidak boleh menyerang orang-orang yang tidak ikut berperang dari kalangan mereka. Sebagian *mufassir* menilai, seperti Al-Khazin menjelaskan dalam tafsirnya *Lubâb at-Ta'wîl fî ma'ân at-Tanzîl* bahwa QS. Al-Baqarah ayat 190 di atas adalah ayat *muhkam* yang berlaku selamanya sehingga tidak ada *nasakh* terhadapnya. Oleh karena itu, perintah berperang bagi kaum muslimin harus dilakukan sebagai balasan terhadap serangan yang dilakukan oleh kaum musyrik.⁶

⁵ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.160.

⁶ Al-ʿAla ad-Dīn, „Ali ibn Ibrāhīm al- Khaḏīn. *Lubâb at-Ta'wîl fî ma'ân at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿilmiyyah, 2004), Juz. I. H.121. Lihat juga Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.Cit.h.161

Senada juga dengan pendapat di atas bahwa *al- Jasshas* juga menilai bahwa ayat tersebut sebagai perintah untuk memerangi mereka yang telah memerangi umat Islam terlebih dahulu.⁷ Ketentuan ini menurut al-Jasshas. adalah merupakan ketentuan paten yang harus dipegang teguh oleh umat Islam. Maksudnya, perintah perang dilaksanakan untuk melawan kaum musyrik yang telah menyerang kaum muslimin. Oleh sebab itu, tidak ada *naskh* (pembatalan hukum) terhadap ayat tersebut. Pendapat ini dirujuk pada pandangan yang dikemukakan oleh Al-Rābi' ibn Anas.⁸

Akan tetapi, perang defensif yang diperintahkan kepada kaum muslimin dilakukan dengan tetap memperhatikan aturannya. Aturan yang dimaksud adalah sebagaimana yang disebutkan di akhir ayat surah al-Baqarah ayat 190 tersebut,

Sebagian mufasir berpendapat, bahwa tindakan melampaui batas berarti memerangi orang yang tidak memerangi orang Islam atau berperang bukan atas nama agama.⁹ Sementara menurut al-Mawardi, bahwa yang dimaksud tindakan melampaui batas berarti memerangi orang-orang musyrik yang tidak terlibat dalam penyerangan, seperti perempuan dan anak kecil. Pendapat ini juga diikuti oleh Ibnu Abbād, Mujāhid dan 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz.¹⁰

At- Ṭabari juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kaum muslimin dilarang memerangi kaum perempuan, anak-anak, orang yang sudah renta, dan yang telah menyatakan damai. Jika larangan ini tetap

⁷ Aḥmad ibn Ali Abi Bakr al-Razi al- Jasshas. *Ahkām al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1405 H/ 1987 M), Juz. I. H.320-321.

⁸ Al-Jasshas. *Ahkām al-Qur'an...*, Op.cit, h. 320-321. Lihat juga Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.162

⁹ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.162.

¹⁰ Abu -al-Hasan 'Ali> ibn Muḥ ammad ibn Muḥammad ibn Habi>b al-Basri> al-Bagda>di al-Mawardi>. *Al- Nuka>t wa al-'Uyūn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Jilid. I.h. 251

dilakukan berarti kaum muslimin telah melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.¹¹

Ibnu'Abbas juga menjabarkan , seperti yang dikutip oleh al-Khazin, bahwa orang-orang yang tidak boleh diserang atau diperangi adalah meliputi kaum perempuan, anak kecil, orang tua renta, para rahib, dan mereka yang telah berdamai dengan kaum muslimin. Lebih rinci lagi dari pendapat di atas, menurut az-Zamhsyari, yang dimaksud dari tindakan melampaui batas adalah meliputi tindakan berupa:

1. Memerangi atau menyerang secara ofensif orang-orang musyrik
2. Memerangi orang-orang yang dilarang untuk diperangi seperti kaum perempuan, orang tua renta, anak-anak
3. Atau memerangi mereka yang telah menjalin damai dengan Islam.

Senada juga dengan penjelasan Ar-Razi, dalam tafsirnya dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan melampaui batas dalam ayat tersebut adalah:

1. Berperang secara ofensif melawan orang-orang musyrik di Tanah Haram
2. Memerangi orang-orang yang dilarang untuk diperangi dari kalangan orang-orang yang telah menjalin kerjasama dengan umat Islam
3. Menyerang dengan tipu daya
4. Menyerang mereka secara sebelum sampainya dakwah kepada mereka
5. Membunuh para perempuan, anak-anak, orang tua renta¹²

Akan tetapi, ar-Razi menolak sebagian ulama yang berkata bahwa ayat tersebut tidak mengalami *nasakh*.¹³ Menurut ar-Razi bahwa QS. Al-Baqarah 190 tersebut merupakan ayat yang pertama turun berkenaan

¹¹ Muḥammad ibn Jarir at-Thabari. *Jâmi'' al- Bayân fî Tawî l Ayi al- Qur''an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), Jilid. III.h.563.

¹² Ar- Razi, *Mafâtiḥ al- Gaib..*,Op.cit, h.288

¹³ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...* Op.cit,h.163

dengan perintah perang.¹⁴ Pasca turunnya ayat tersebut Nabi Saw., bersama para sahabatnya hanya memerangi kaum musyrik secara defensif. Dalam pandangan ar-Razi, bahwa perintah tersebut terus dilaksanakan oleh Nabi Saw., sampai turunnya surah at-Taubah ayat 5, dengan demikian, ayat di atas bagi ar-Razi menasakh QS. Al-Baqarah: 190.¹⁵ Ar-Razi menilai pada akhirnya Allah menurunkan perintah untuk memerangi mereka (musyrik) secara mutlak, baik sebagai tindakan ofensif maupun defensif.¹⁶ Turunnya ayat perintah perang secara defensif pada QS. Al-Baqarah :190 , menurutnya wajar karena pada mulanya komunitas umat Islam masih minoritas sehingga langkah damai menjadi pilihan dan komunikasi dilakukan dengan cara santun dan lemah lembut. Namun, setelah umat Islam mulai kuat secara kualitas maupun kuantitas maka Allah memerintahkan Nabi Saw., dan kaum muslimin untuk memerangi mereka (kaum musyrik) secara ofensif.¹⁷

Al-Qurthubi juga sepakat dengan pendapat ar-Razi, ia menjelaskan bahwa perintah perang melawan kaum musyrik bersifat ofensif. Artinya adalah bahwa peperangan tidak harus dimulai terlebih dahulu oleh kaum musyrik akan tetapi juga perang bisa dilaksanakan tanpa ada serangan terlebih dahulu dari orang-orang musyrik penyembah berhala. Pendapat al-Qurthubi ini dilandasi dengan QS. Al-Anfal ayat: 39.

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam agar memerangi kaum musrikin penyembah berhala di jazirah Arab sehingga kekufuran dan kemusyrikan lenyap dan ajaran tauhid pegangan seluruh umat bisa ditegakkan secara menyeluruh. Atas landasan ayat di atas Al-Qurthubi

¹⁴ Ar- Razi, *Mafâtiḥ al- Ghaib..*, Op.cit, h.288

¹⁵ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Op.citAyat-Ayat...*,h.164.

¹⁶ Ar- Razi, *Mafâtiḥ al- Ghaib..*, Op.cit, h.287-288

¹⁷ Ar- Razi, *Mafâtiḥ al- Ghaib..*, Op.cit, h.287-288

meyakini kebenaran pendapatnya¹⁸ bahwa ketentuan pada QS. Al-Baqarah:190 dinasakh dengan QS. Al-Anfal ayat: 39.¹⁹

Terlepas dari perbedaan ayat, yang menasakh yang disampaikan oleh ar-Razi dan al-Qurthubi di atas, keduanya memberikan kesimpulan senada bahwa perang dilakukan secara ofensif ketika menghadapi orang-orang musyrik.²⁰ Pada QS. At-Taubah ayat: 5 disebutkan perintah berperang melawan mereka harus dilaksanakan sampai mereka benar-benar bertaubat dan mengikuti ajaran Allah. Pesan tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat:39. Oleh karena itu, menurut mereka, selama kaum musyrik belum menerima ajaran tauhid dan tidak menjalankan agama Allah, maka selama itu pula perintah perang melawan mereka (kaum musyrik) harus dilaksanakan oleh kaum muslimin.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik beberapa hal: *pertama*, sebagian ahli tafsir menilai peperangan melawan kaum musyrik bersifat defensif, yaitu dilakukan hanya ketika mereka menyerang umat Islam terlebih dahulu (menurut al-Zamahsyari, al-Mawardi, At-Thabari, dan beberapa mufair lainnya). Sementara bagi sebagian mufasir lain, perang melawan kaum musyrik bersifat ofensif tanpa harus menunggu serangan mereka.(menurut Ar-Razi dan Al-Qurthubi).

Perbedaan tersebut mengacu pada pemahaman masing-masing tentang ada atau tidak adanya proses nasakh pada ayat-ayat di atas.²²

Kedua, meskipun perang defensif boleh dilakukan, umat Islam tidak boleh menyerang kelompok yang tidak ikut terlibat di dalam penyerangan. Dari beberapa komentar para ahli tafsir, seperti Al-

¹⁸ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.164

¹⁹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi'' li al-Ahkâm al-Qur'an...*, Op.cit, h.354

²⁰ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.165

²¹ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, Op.cit, h.165-166

²² Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...* Op.cit,h.166

Zamahsyari dan para mufasir lainnya, bahwa pihak yang tidak boleh diperangi meliputi : kaum perempuan, anak-anak, laki-laki yang tua renta, para rahib, orang-orang yang telah menyatakan damai dengan umat Islam, dan orang-orang yang belum menerima dakwah Islam.

Ketiga, terlepas dari perang secara ofensif maupun defensif, pihak lawan yang diperangi hanya mereka yang tergolong kaum musyrik, yaitu orang-orang yang menyembah berhala atau selain Allah, bukan yang lain. Oleh sebab itu, para Ahli Kitab tidak masuk dalam konteks ayat tersebut, sebab mereka memiliki status yang berbeda sehingga harus diperlakukan secara berbeda. Alasannya adalah menyekutukan Allah dipandang sebagai dosa yang tidak terampuni, sementara Ahli Kitab adalah kaum yang memiliki pegangan pada Kitab suci, meskipun mereka dinilai sebagian ulama telah melakukan manipulasi, pemalsuan dan perubahan terhadap kitab mereka sendiri.

2. Untuk menegakkan kebenaran

Mengenai hal ini, ternyata Al-Qur'an menghalalkan peperangan jika tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran. Adapun kebenaran yang dimaksud adalah ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Allah. Dalam hal ini, QS. At-Taubah :12 menjelaskan:

Ayat di atas menjelaskan perintah perang melawan para pemimpin kaum musyrik. Perintah tersebut sebagai jawaban atau respons jika mereka mengingkari janji yang telah disepakati bersama umat Islam. Oleh sebab itu, perintah perang merupakan konsekuensi dari sikap mereka yang tidak menepati janji. Janji yang telah dibuat di antara kaum muslimin dan kaum musyrik adalah janji dalam melakukan kerjasama. Namun, kontrak kerja sama tersebut dengan mudah dilanggar mereka. Ketika traktat politik bernama Piagam Madinah dibuat antara Nabi Muhammad atas nama umat Islam dan orang-orang Yahudi dan Musyrik Madinah, maka dalam hitungan bulan bahkan hari piagam itu sudah dilanggar mereka. Alih-alih bekerja sama membantu umat Islam sebagai sesama warga Madinah, orang-orang Musyrik dan Yahudi

Madinah itu justru membangun aliansi dengan orang-orang musyrik Mekah memerangi umat Islam. Atas peristiwa tersebut, maka meletuslah sejumlah peperangan antara orang Islam dan orang Yahudi yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang Yahudi “terlempar” dari tanah Madinah. Sejak itu hingga sekarang, Madinah tidak lagi menjadi hunian perang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik.

B. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah dengan Toleransi di Indonesia

Terkait dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang kafir sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Indonesia merupakan negara dengan kultur budaya dan sosial yang sangat beragam. Berbagai suku, budaya, agama, ras dan cara berperilaku dalam bersosialisasi mewarnai kehidupan bertoleransi di negara Indonesia. Indonesia pun bisa merdeka secara mandiri karena semangat toleran yang menimbulkan persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat Indonesia untuk membasmi penjajah Belanda dan Jepang. Masyarakat kita pada zaman itu memperkuat semangat dan tidak memperdulikan egoistis suku, ras, serta agama bersama dengan para pahlawan proklamator dan revolusi sehingga kemerdekaan dan pemerintahan Indonesia berjalan dengan lancar hingga sekarang.

Namun kenyataan saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia kehilangan semangat toleransinya. Faktor yang mempengaruhi hal ini terjadi karena banyak masyarakat kita yang kurang mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia zaman penjajah dulu, sehingga semangat hidup bertoleransi dan patriotik di Indonesia melemah. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia juga kehilangan semangat kebersamaan, serta banyak yang tidak melandaskan Pancasila sebagai dasar hidup bangsa Indonesia alias semuanya atur sendiri-sendiri sehingga terjadi intoleransi dalam hidup masyarakat Indonesia.

Kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun telah menambah daftar dan fakta bahwa semakin hari semakin banyak masyarakat kita yang pluralis dan toleransi umat yang luntur akibat masuknya budaya

egoistis dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Contoh Konflik Sampit yang melibatkan etnis Dayak sebagai penduduk asli dan etnis Madura sebagai transmigran, Konflik Poso yang melibatkan aparat, teroris dan masyarakat, konflik Ambon yang melibatkan umat beragama (khususnya Islam dan Kristen), serta yang santer diberitakan di media-media Indonesia adalah kasus penistaan agama Islam yang dilakukan Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta saat itu di Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Sebenarnya masih banyak lagi kasus dan konflik etnis serta agama di Indonesia yang tidak diketahui oleh publik Indonesia sampai sekarang.

Kita sebagai masyarakat Indonesia harus cerdas dan berpola hidup intelektual dalam bermasyarakat jika ingin Indonesia tetap damai dalam bertoleransi. Apalagi sebagai masyarakat yang beragama kita juga harus mematuhi kewajiban yang sudah dijelaskan hukum-hukumnya oleh agama. Dalam kutipan Ahmad Wahib ia mengemukakan, “

"Kita kaum intelektual harus senantiasa berhati-hati dalam menjaga sikap dasar kita yaitu: a posteriori dan single standard". Selain hal diatas, beliau juga mengemukakan, "Ketajaman kritik kita terhadap umat berhubung dengan general attitude-nya, jangan sampai menjerumuskan kita pada sikap apriori salah dalam menghadapi suatu masalah, sebagaimana kita juga menjauhkan diri dari sikap apriori membenarkan mereka. Kita juga harus benar-benar bisa menjauhkan diri dari nilai ganda (double standard), nilai ganda yang memihak umat Islam ataupun nilai ganda yang memihak bukan Islam"

Dari pandangan Ahmad Wahib (1942-1973) yang pernah menjabat jurnalis majalah Tempo diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan semangat bertoleransi di Indonesia yang berbeda suku, agama dan budaya, kita harus menegakkan sikap dasar yang baik dan kualitas yang mapan. Dalam artian bermasyarakatlah yang intelektual baik pemikiran, beragama maupun berperilaku agar toleransi di Indonesia tetap langgeng dan lancar.

Sebelum kita memahami lebih mendalam tentang arti toleransi, maka kita harus mengetahui lebih dahulu tentang apa makna adanya toleransi khususnya di Indonesia yang penduduknya beraneka ragam kultur, agama dan suku. Makna toleransi baik di Indonesia maupun di dunia sangatlah berarti dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Dengan adanya toleransi, kita dapat menghargai dan menghormati kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, khususnya kehidupan antar umat beragama. Selain itu, kita harus tetap mengeratkan tali silaturahmi baik antar sesama umat beragama, maupun yang berbeda agama. Dengan menghayati makna toleransi di atas, maka kehidupan bermasyarakat dalam perbedaan suku, agama dan ras dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bahkan toleransi memberi dampak dan manfaat yang luas bagi umat beragama dan bermasyarakat terkhusus di Indonesia.

Manfaat toleransi dapat menghindari perpecahan, meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama manusia, meningkatkan kekuatan iman dan akhlak sebagai umat beragama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam bermasyarakat, pencapaian kata mufakat dalam bermusyawarah, meruntuhkan perasaan egoistis (paling benar sendiri) dalam berargumen, dapat mempersatukan perbedaan kultur dan agama, mempermudah pembangunan negara di Indonesia menjadi lebih maju, serta menyejahterakan masyarakat Indonesia dengan berpikir dan berperilaku yang intelektual alias terdidik dan beragama.

Dari makna dan manfaat toleransi dari paragraf di atas, maka dapat diartikan bahwa toleransi adalah cara hidup dengan membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita dan tidak mengganggu kehidupan pribadi orang lain baik formal maupun informal. Jika dikaitkan secara sosial, budaya dan agama maka toleransi berarti melarang sikap atau perbuatan diskriminatif terhadap orang lain atau kelompok lain dalam beragama dan berkegiatan serta melarang kita ikut campur urusan pribadi maupun kelompok lain dalam bermasyarakat.

Apalagi kita selaku masyarakat Indonesia yang bermartabat, maka kita harus menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia yang dimana sila-silanya menghargai dan menghendaki toleransi antar sesama umat beragama dan bermasyarakat. Dengan menghayati setiap sila dalam Pancasila, maka pasti tidak akan ada yang namanya egoisme antar suku, ras dan agama serta tidak akan terjadi konflik antar etnis dan agama yang dapat membahayakan kehidupan bernegara dan keamanan nasional baik internal maupun eksternal.

Khusus untuk mahasiswa yang menjadi cerminan atau garda terdepan dalam menggebrak perwujudan dan cita-cita bangsa Indonesia, toleransi adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan sosial yang baik di kalangan akademis dan intelektual untuk kemajuan pluralisme dan menghargai beragam macam perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Artinya mahasiswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, membantu masyarakat disaat senang maupun susah dan mengamati situasi kultur sosial di sekitar mereka agar mahasiswa selalu menggunakan akal dan hatinya untuk berpikir dan bertindak sesuai kaidah yang berlaku dalam beragama dan bermasyarakat. Disebut mahasiswa karena di fase inilah pemikiran seseorang menjadi lebih dewasa dan terdidik. Serta telah terarah rasional berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan mana yang baik untuk para kaum mahasiswa dan mana yang buruk.

Mahasiswa diajarkan untuk mengabdikan ilmu, moral dan tenaganya kepada seluruh masyarakat. Mahasiswa juga diajarkan dan dibentuk untuk memiliki ilmu sosial yang tinggi agar mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dapat bermasyarakat yang baik, jujur, serta menghargai segala macam perbedaan yang ada di sekitar mereka alias belajar bertoleransi antar umat. Mahasiswa tidak hanya sekedar studi ilmu dan kegiatan-kegiatan politik saja, tetapi lebih daripada itu mahasiswa juga merupakan golongan terpelajar yang dididik untuk berbakti pada masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu mahasiswa yang memperjuangkan kehidupan bermasyarakat yang toleran, adil dan sejahtera pada era tahun 60-an adalah bernama Soe Hok Gie. Ia seorang mahasiswa yang belajar sejarah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia juga merupakan seorang Cendekiawan ulung yang terpicu pada ide pemikiran untuk mengembangkan dan menyajikan ide-ide untuk keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia (Catatan Seorang Demontran, Kata Pengantar:xi). Dalam catatannya, ia mengemukakan salah satu penggalannya yang disebut “Manusia-Manusia Baru”.

Manusia-manusia baru ini diartikan sebagai manusia yang lahir atau dididik di era pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Manusia-manusia baru juga diartikan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang menjadi motor penggerak perubahan pola pikir dan tindakan masyarakat Indonesia agar memiliki visi misi dan tujuan yang jauh kedepan demi menjaga kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Manusia-manusia baru adalah manusia penggerak perubahan kultur sosial masyarakat agar saling toleran dan aktif dalam bersosialisasi demi tercapainya kesejahteraan, keadilan dan persatuan Indonesia. Serta dengan berkemanusiaan dan menghargai pendapat orang lain agar tercapainya kata mufakat dalam bermusyawarah secara adil dan beradab.

Oleh karena itu khususnya di bidang toleransi antar sesama manusia yang berbudi pekerti luhur dan beragama, manusia-manusia baru sebagai penerus bangsa harus dapat menghargai dan menghayati cita-cita bangsa Indonesia yang sudah diperjuangkan pahlawan revolusi kita zaman pra kemerdekaan. Dan juga sebagai cerminan masa depan bangsa dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan kekerabatan sesama bangsa Indonesia, menghargai privasi dan kegiatan umat lain sehingga mencegah terjadinya intoleransi antar manusia dan umat beragama yang justru membuat kacau dan hancur roda pemerintahan negara kita sendiri.

Makanya toleransi di kalangan mahasiswa ini sangatlah penting dipelajari, dikaji, serta diamalkan dalam diri mahasiswa sendiri guna memunculkan bibit unggul perdamaian yang adil dan makmur di masa depan.

Toleransi di kalangan mahasiswa juga menjadi sarana masyarakat untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam bertoleransi antar masyarakat karena masyarakat meyakini mahasiswa sebagai garda terdepan dalam perwujudan Indonesia yang damai dan intelektual, serta bermoral dan beragama.

Contoh toleransi yang ada di Indonesia sangat banyak sekali dan dapat kita jumpai dimana-mana. Baik toleransi dalam bermasyarakat maupun toleransi dalam beragama. Contohnya seperti di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Tepat di bagian barat Alun-Alun Kota Malang ada 2 rumah ibadah yang saling berdampingan, yakni Masjid Agung Jami' Malang dan Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Malang. Keduanya saling bersinergi dalam menciptakan toleransi antara umat Islam sebagai agama mayoritas dan umat Kristen sebagai agama minoritas di Malang.

Jika ada kegiatan seperti shalat Jum'at atau hari raya besar umat Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) di Masjid, maka pihak gereja memberikan lahannya untuk parkir kendaraan bermotor atau memberikan lahannya untuk sholat Idul Fitri maupun Idul Adha para jamaah Masjid Jami'. Begitu juga sebaliknya, ketika Gereja melakukan ibadah Minggu ataupun hari raya besar umat Kristen seperti paskah, natal dan lain-lain, maka pihak Masjid juga memberikan lahannya untuk parkir kendaraan bermotor umat Kristen maupun kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan umat Kristen di Kota Malang.

Angka intoleransi di Indonesia terus meningkat. Komnas HAM mencatat, pada 2015 ada 87 pengaduan terkait pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya 74 pengaduan.

Angka intoleransi di Indonesia terus meningkat. Komnas HAM mencatat, pada 2015 ada 87 pengaduan terkait pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya 74 pengaduan.

Walau begitu, ada banyak bukti juga bahwa toleransi masih hadir di tengah-tengah masyarakat. Contoh sederhana toleransi yakni saat

naik *commuter line* Jabodetabek. Ketika ada ibu hamil atau orangtua bersama anak-anak kecil, tanpa perlu diminta, ada orang yang menyilakan untuk duduk.

Di luar itu, ada paling tidak empat kejadian yang menunjukkan toleransi hadir di tengah masyarakat Indonesia dan sempat menjadi sorotan.

1. Potret toleransi beragama di sebuah desa di Karanganyar, Jawa Tengah

Desa Ngargoyoso, di kaki Gunung Lawu, mungkin bisa menjadi potret toleransi. Di desa tersebut, tiga tempat ibadah, yakni masjid, gereja, dan pura berdiri berdampingan.

Komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati membuat seluruh warga desa hidup dalam damai walau berbeda keyakinan.

2. Gereja Katedral Jakarta ubah jadwal misa di Hari Idul Fitri

Pengurus Gereja Katedral Jakarta Pusat mengubah jadwal misa Minggu pagi yang bertepatan dengan Hari Idul Fitri di tahun ini. Hal ini dilakukan agar halaman gereja ini bisa dipakai parkir umat Muslim yang shalat di Istiqlal.

3. Pecalang jaga Shalat Idul Fitri

Ribuan umat muslim di Kota Denpasar, Bali melaksanakan shalat id 1 Syawal 1438 Hijriah di Lapangan Lumintang. Salat berjalan dengan khidmat dengan pengamanan polisi bersenjata dan pecalang yang beragama Hindu.

Tradisi toleransi tersebut bukan hanya berjalan tahun ini, melainkan telah berjalan selama bertahun-tahun.

4. Umat Islam di Tambraw, Papua bantu umat Kristen saat perayaan hari besar

Toleransi antarumat beragama di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat, menjadi contoh yang indah. Contoh budaya toleransi di antaranya panitia yang bertugas pada perayaan hari besar umat Kristen adalah umat Islam, begitu juga sebaliknya.

Kerukunan dan toleransi tersebut bukan karena desakan pemerintah, tapi tumbuh dari kebersamaan di tengah masyarakat dengan sendirinya.

Toleransi antarumat beragama antara pemeluk Agama Islam dan Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid Al Hikmah, Serengan, Kota Solo, Jateng. yang tercipta sejak dahulu.

"Dua bangunan tersebut berdampingan serta memiliki alamat yang sama, yaitu di Jalan Gatot Subroto Nomor 222, Solo,"

Namun Perbedaan keyakinan tidak menyurutkan semangat pemeluk Kristen dan Islam setempat untuk saling menjaga kerukunan, menghormati dan mengembangkan sikap toleransi. Bangunan Masjid Al Hikmah didirikan pada tahun 1947 sedangkan GKJ Joyodingratan didirikan 10 tahun sebelumnya atau sekitar 1937. namun Toleransi antarumat beragama telah tercipta sejak lama disini.

Misalnya saat pelaksanaan Idul Fitri yang jatuh pada Minggu. Pengelola gereja langsung menelepon pengurus masjid untuk menanyakan soal kepastian perayaan Idul Fitri. Kemudian pengurus gereja merubah jadwal ibadah paginya pada Minggu menjadi siang hari, agar tidak mengganggu umat Islam yang sedang menjalankan shalat Idul Fitri.

Contoh lainnya adalah pengurus masjid selalu membolehkan halaman Masjid untuk parkir kendaraan bagi umat kristiani GKJ Joyoningratan saat ibadah Paskah maupun Natal. hal tersebut merupakan contoh kecil toleransi antarumat beragama yang hingga saat ini terus dipelihara. Baik pihak gereja maupun Pihak masjid, saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk menjalankan ibadah dengan khushyuk dan lancar bagi masing-masing pemeluknya. seandainya terdapat oknum tertentu yang akan mengusik kerukunan antar umat beragama di tempat tersebut, baik pihak masjid maupaun gereja akan bergabung untuk mencegahnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti ayat-ayat tentang perintah memerangi orang-orang kafir penulis berkesimpulan bahwa : Memerangi orang-orang kafir demi melindungi diri serta melindungi keluarga dari godaan dan cengkramannya merupakan kewajiban bagi muslimin. Seperti yang diperintahkan dalam nash-nash Al-Qur'ān. Namun sebelum itu, kita dituntut harus mengenali siapakah orang-orang kafir itu, serta bagaimana cara-cara dalam memerangi orang-kafir tersebut. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menukil Imam Taba' Tabā'i secara khusus mengartikan "*allazīnakafarū*" adalah kaum kafir Makkah serta orang-orang yang bertindak semacam dengannya, yaitu orang-orang yang menghalangi orang-orang masuk Islam dan atau melarang mengunjungi masjidil haram.

1. Menurut M. Quraish Shihab kafir itu tak hanya untuk non-muslim. Menurut beliau, siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran, kalau dia itu seorang muslim, dia juga bisa disebut kafir. Lebih lanjut beliau mengatakan siapapun bila berada di jalan yang benar, berani melawan kemungkaran, ikutilah dia dan bantu dia.
2. Penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang kafir relevan dengan toleransi di Indonesia sendiri khususnya, seperti peristiwa Toleransi antar umat beragama di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat, menjadi contoh yang indah. Contoh budaya toleransi di antaranya panitia yang bertugas pada perayaan hari besar umat Kristen adalah umat Islam, begitu juga sebaliknya. Toleransi antarumat beragama antara pemeluk Agama Islam dan Kristen di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid Al Hikmah, Serengan, Kota Solo, Jateng. yang tercipta sejak dahulu."Dua bangunan tersebut berdampingan serta memiliki alamat yang sama, yaitu di Jalan Gatot Subroto Nomor 222, Solo,"Tentang masalah toleransi, Ini wajib hukumnya. Bisa kita lihat dari ayat-ayat pada bab 4

yang berisi perintah memerangi. Bukankah orang-orang kafir yang berbuat zalim sudah wajar jika mendapat perlakuan yang sama dari kaum muslim. Namun Al-Qur'an mengajarkan untuk tetap berbuat baik kepada mereka. Selain itu penulis akan menegemukakan contoh-contoh toleransi yang penulis temukan dari ayat-ayat yang sudah diteliti

1. Wanita, anak-anak serta orang yang menyerah tidak boleh diperangi, termasuk juga sarana yang tidak digunakan untuk peperangan tidak boleh dimusnahkan.
2. Penawaran damai.
3. Menggunakan cara yang paling berefek ringan.
4. Tobat serta masuk Islam. Apabila dalam sebuah peperangan mereka bertobat dan mengucapkan syahadat, maka darahnya, harta bendanya haram direbut. Walau mereka tidak munafik serta tidak mengamalkan tuntutan sebagai seorang muslim.

B. Kritik

Kritik ini kami tujukan kepada kaum muslimin yang menurut hemat penulis telah melakukan tindakan anarkis seperti tindakan pengeboman di Kota Bali, Jakarta dan lain-lain. Karena itu justru merugikan kaum muslimin sendiri sehingga memunculkan anggapan bahwa Islam adalah agama yang keras dan tidak bertoleransi.

Ini juga berefek bagi negara Indonesia secara keseluruhan hingga mengurangi kunjungan turis untuk berwisata serta mengurangi rasa percaya mereka dalam hal berbisnis.

C. Saran

Saran kami tujukan kepada pemerintah untuk terus meningkatkan pelayanan pendidikan sehingga terjadi peningkatan mutu sumber daya manusia dengan memerhatikan para cendikiawan-cendikiawan akan lebih fokus dalam belajar dan mengeksplor ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Sejarah Madinah Kisah Jejak Lahir Peradaban Islami*, Penerjemah Asy'ari Khatib, Dar Al Fikr Damascus Syria.
- Abdul, Muhammad Rokhim, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
- Abi 'Abdillah, Al-Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari (Qishah 'Ali bin Abi Thalib juz 2*.
- Abu Bakar, Taqiyyudin Ibnu Muhammad al Husni asyafiiy *Kifayatul akhyar, bab riddah*.
- Adz-dzahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, th 1996.
- al Munawwar, Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat : Press.
- Al-Atsqolani, Ibnu Hajar, *Bulughul Marom Bab. Qitalul Jaanii Wa Qatlul Murtad*, Maktabah Syeikh Salim bin Sa'd : 1352 H.
- Al-Jabiri, Abdul Rohman, *kitab al fiqh 'ala madzahibu al arba'ah juz 5. Bab hukmu al murtad*, darul kutub ilmiyyah bairut th 1988.
- Al-Jasshash, Ahmad Ibn „Ali Abi Bakr ar-Razi. *Ahkâm al-Qur"ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1994.
- Al-Khazin, „Ala ad-Din „Ali Ibn Ibrahim. *Lubâb at-Ta"wil fi Ma"ân at-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Kutub „Ilmiyyah, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu „Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Anshari. *al-Jâmi" li Ahkâm al-Qur"ân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964
- Al-Razi, Abu „Abdillah Muhammad Ibn „Umar. *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dâr Ihya" at-Turas al-„Arabi, 1990
- At-Thabari, Muhammad Ibn Jarir. *Jâmi" al-Bayân fi Ta"wil Ayi al-Qur"ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2000
- Az-Zamakhsyarî, Abîal-Qâsim Muhammad ibn „Umar al-Khawarizmî, *Al-Kasysyâf an Haqâ"iq at-Tanzîl wa „Uyûn al- Aqâwil fi Wujûh at-Ta"wil*, beirut: Dar al-Ihyâ" al- Turâts, t.th

Al-Qur'an al-Karim

Arabi, Ibn, *Fathul Baari Bab Man Taraka Qitalil Khowarij Litta'lif wa lialla yanfirunnas 'anhu*, Darul Ma'rifah Beirut 1379 H/ 1959 M.

As-Sobuni, Muhammad Ali, *AtTibyan Fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Darul ihya' al kutub 'arobiyyah 1985.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang.

Fuad, Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'an*.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta : Andi Offset, 1990.

Hasyim, Umar, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*, Surabaya : Bina Ilmu, th 1979.

Hisyam, Ibnu, *Sirah Nabawiyah Juz 2*, Al-Babi Al Jali, Mesri 1955.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur'an.

<http://www.muslimoderat.net/2016/10/tafsir-tafsir-al-quran-karya-ulama.html>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shahab:tgl 30-11-2017 jam 17.00.

Kaltsum, Ummu, Lilik, dkk. *Tafsir Ahkam*, Jakarta: UIN PRESS, 2014

Masrur, Moh, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang : Karya Abadi Jaya..

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rajesarasin, 1996.

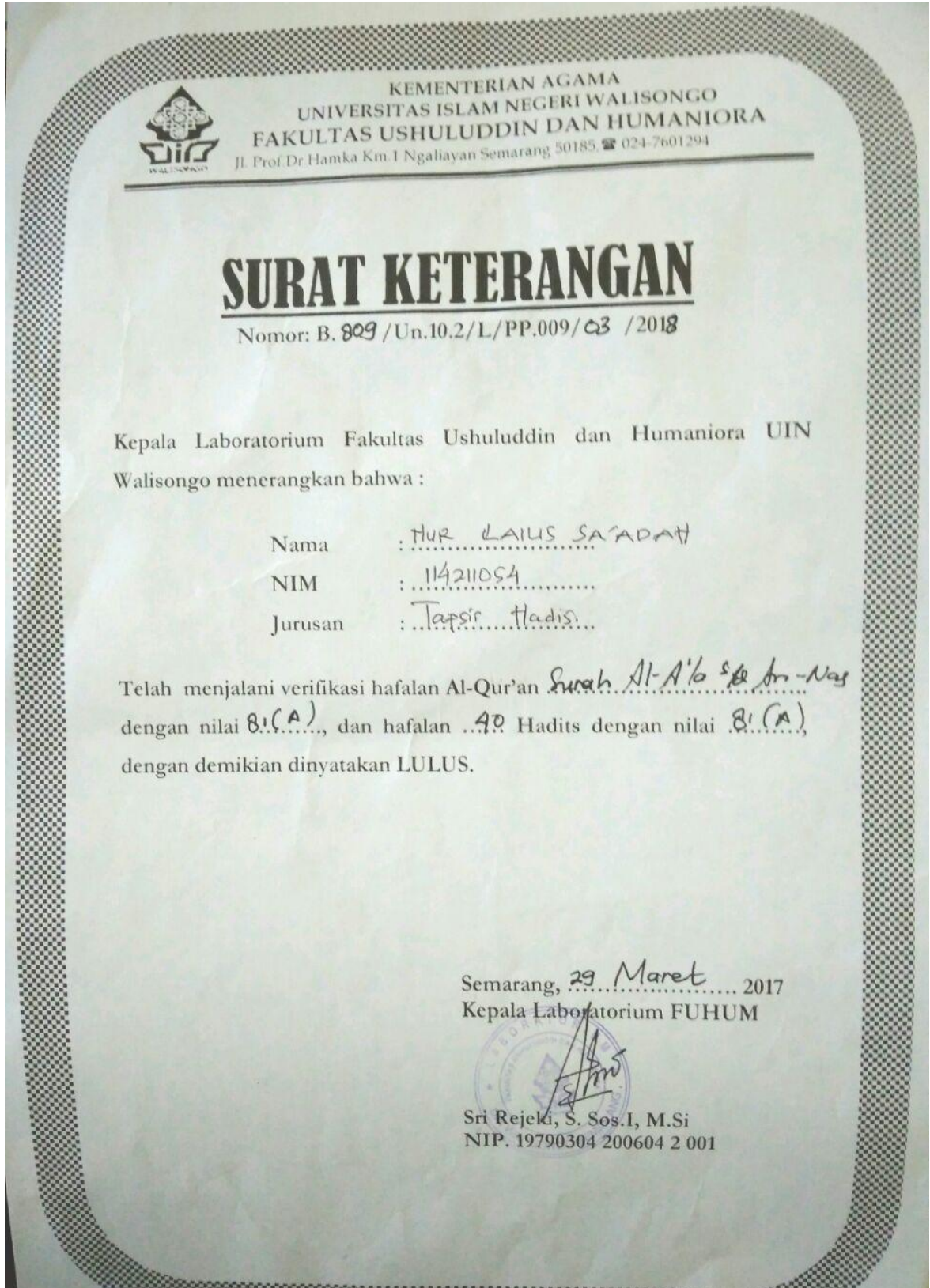
Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-munawwir, huruf kaf*. Jogjakarta : Pustaka Progresif th .2002.

Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Pers, 1995.

Roziqin dkk, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Jakarta : E-Nusantara.

- Santana K, Septiawan , *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia cet. Kedua 2010.
- Saputra, Dedi, *Tesis Etika Politik (Studi Pemikiran Ibn Taimiyah dalam kitab As-Siyasah asy-Syar'iyah fil Islah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah)*, UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana, 2011.
- Shihab, Alwi, *Islam inklusif, menuju sikap terbuka dalam Bergama*, Mizan : Bandung, Th 1999.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an bab.akhirat*, Bandung Mizan : 1996.
- , *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan,Mungkinkah*. Jakarta. Lentera hati. h.3 th 2007. 2
- , *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati,2002, h 760 volume 15. 3
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syafi'I, *Memahami Teologi Syi'ah : Telaah atas pemikiran teologi rasional Murtdho Muthohhari*, Semarang : Rasail, 2004.
- Tafsir al-Quran al-Karim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NUR LAILIS SA'ADAH**
NIM : **114211054**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANORIA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

..... **91** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 7 Desember 2015

Ketua,



Sholihan
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Nur Lailis Sa'adah
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 10 Juni 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl.Ronggokusumo No.47 Rt.02 Rw.02 Desa.
Sekarjalak Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati
No. Telpn : 08112992243
Ayah : H. Muh Nur
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Hj. Muntamah Nur
Pekerjaan : Wiraswasta

B. Jenjang Pendidikan

Formal :

1. TK Aisyah Sekarjalak Margoyoso Pati (1998)
2. SD 2 sekarjalak Margoyoso Pati (2004)
3. Mts. Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati (2007)
4. MA. Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati (2010)

Non Formal :

1. Ma'had UIN Walisongo Semarang (2011)
2. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Semarang (2012)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Mei 2018

Penulis



Nur Lailis Sa'adah

NIM : 114211054